ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN *MULTIPLIER EFFECT* PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA

SKRIPSI

Raffi Favian Alfikri

22/502744/SA/21747

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2026

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

THE BENEFIT DISTRIBUTION FLOW AND MULTIPLIER EFFECT ON COMMUNTIY-BASED TOURISM: A CASE STUDY OF PUNCAK SOSOK, BAWURAN, PLERET, BANTUL, YOGYAKARTA

AN UNDERGRADUATE THESIS

Raffi Favian Alfikri

22/502744/SA/21747

FACULTY OF CULTURAL SCIENCES

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2026

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN *MULTIPLIER EFFECT* PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memenuhi derajat sarjana pada

Program Studi Pariwisata

Diajukan oleh:

Raffi Favian Alfikri

22/502744/SA/21747

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS GADJAH MADA

YOGYAKARTA

2026

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN PENGESAHAN

AlUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT : STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA

oleh

Raffi Favian Alfikri
22/502744/SA/21747

Skripsi ini telah diuji pada 7 Juli 2026 dan dinyatakan lulus.

Yulita Kusuma Sari, S.T., M.Sc.
Ketua Penguji

Amirullah Setya Hardi, S.E., Cand.Oecon., Ph.D.
Penguji Utama

Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Sekretaris Penguji

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Wiwik Sushartami, M.A.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama	: Raffi Favian Alfikri
NIM	: 22/502744/SA/21747
tahun terdaftar	: 2022
Program Studi	: Pariwisata
Fakultas	: Ilmu Budaya

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2026

Penulis,



Raffi Favian Alfikti

22/502744/SA/21747

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

MOTTO

"There is no rest for me in this world, perhaps in the next"

- Tommy Shelby

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Papa, Mama, kedua adik, keluarga besar, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan doa di setiap langkah penulis.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

KATA PENGANTAR

Segala puji & syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, keberkahan, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “”. Dalam kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kontribusi, doa, serta motivasi selama masa penelitian dan penulisan skripsi ini kepada:

1. Prof, Dr. Setiadi, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
2. Dr. Wiwik Sushartami, M.A., selaku Ketua Program Studi S1 Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
3. Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi, serta masukan yang diberikan kepada penulis
4. Popi Irawan, S.S., M.Sc.,Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik, telah membimbing serta memberikan masukan selama masa perkuliahan penulis
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pariwisata FIB UGM yang telah memberikan ilmu, bimbingan, bantuan, serta dukungan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
6. Mama Fifi dan Papa Rafiq yang telah memberikan segala cinta, kasih sayang, doa, harapan, serta pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Terima kasih

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

telah motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Adik Syilla dan Adik Izan, yang selalu menjadi penyemangat dan pemberi keceriaan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Rudy selaku Ketua Pengelola Puncak, atas ketersediaannya untuk meluangkan waktunya dalam memberikan informasi dan penjelasan terkait Puncak Sosok

9. Mbak Novi dan Mbak Nabila selaku Admin Puncak Sosok, dalam memberikan waktu dan tenaganya dalam memberikan informasi yang mendalam terkait Puncak Sosok

10. Para pemilik warung di area Puncak Sosok serta seluruh komunitas lokal Dusun Jambon, yang telah membantu penulis untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

11. Dhiya Puspa Hasnanto, yang telah berjuang bersama, saling mendukung dalam suka dan duka, semenjak awal masa perkuliahan, hingga saat ini, memberikan semangat dan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

12. Kepada Adi Sagara dan Hanif Aflah yang telah membantu dan menemani penulis dalam mengambil data yg diperlukan dalam skripsi ini.

13. Kepada Zaidan Ahmad, paman penulis, atas dukungan dan bantuan dalam membantu penulis.

14. Kepada Beato, Rifqi, Ferdian, Andru, dan Keanu telah membersamai penulis semasa menjalani masa studi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

15. Diri penulis sendiri, karena telah berjuang hingga saat ini.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR BAGAN/DIAGRAM xiv
DAFTAR FOTO, GAMBAR, PETA xv
DAFTAR SINGKATAN xvi
DAFTAR ISTILAH xvii
INTISARI xix
ABSTRACT xx
BAB I 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Tinjauan Pustaka 11
1.6 Landasan Teori 15
1.6.1 Community-Based Tourism (CBT) 15
1.6.2 Distribusi Manfaat Ekonomi CBT 16
1.6.3 Konsep Multiplier Effect 19
1.7 Metode Penelitian 23
1.7.1 Lokus dan Periode Penelitian 24
1.7.2 Batasan Penelitian 25
1.7.3 Metode Pengumpulan Data 26
1.7.4 Metode Analisis Data 28

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.7.5 Sistematika Penulisan 29
BAB II 31
2.1 Sejarah Wisata Puncak Sosok 31
2.2 Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Puncak Sosok 35
2.3 Profil Wisata Puncak Sosok 38
2.3.1 Keadaan Wisata Puncak Sosok Sebagai Destinasi Wisata di Padukuhan Jambon 38
2.3.2 Unsur 4A Wisata Puncak Sosok 39
BAB III 53
3.1 Alokasi Pendapatan Puncak Sosok 55
3.1.1 Bentuk Alokasi Pendapatan Puncak Sosok 55
3.2 Mekanisme Distribusi Manfaat Ekonomi Puncak Sosok Kepada Komunitas Lokal 61
3.2.1 Komposisi Divisi Operasional Harian Puncak Sosok 61
3.2.2 Distribusi Manfaat Ekonomi berdasarkan Divisi Operasional Harian Puncak Sosok 66
3.3 Multiplier Effect Pariwisata Puncak Sosok 71
3.3.1 Tourist Expenditure / Pengeluaran Wisatawan 71
3.3.2 Direct Income / Dampak Langsung 72
3.3.3 Indirect Income 75
3.3.4 Induced Income 76
3.4 Analisis Multiplier Effect Pariwisata Puncak Sosok 77
3.5 Refleksi Kritis 79
BAB IV 81
4.1 Kesimpulan 81
4.2 Saran 82
DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 90

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan ODTW, Daerah Istimewa Yogyakarta 3
Tabel 2. Data Jumlah Kunjungan Tahunan Wisata Puncak Sosok 6
Tabel 3. Struktur Organisasi Kepengurusan Puncak Sosok 48
Tabel 4. Data Pengeluaran Wisatawan 71
Tabel 5. Data Pendapatan Langsung 73
Tabel 6. Data Pendapatan Tidak Langsung 75
Tabel 7. Data Pendapatan Lanjutan 76

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR BAGAN/DIAGRAM

Bagan 1. Klasifikasi dampak pengeluaran wisatawan Puncak Sosok..... 54
Bagan 2. Skema Alokasi Pendapatan Puncak Sosok 55
Bagan 3. Skema Distribusi Manfaat Ekonomi Puncak Sosok Kepada Komunitas Lokal 61
Bagan 4. Skema Distribusi Manfaat Ekonomi Warung UMKM 61

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR FOTO, GAMBAR, PETA

Gambar 1. Peta Dusun Jambon, Bawuran, Pleret, Bantul 35
Gambar 2. Sunset di Puncak Sosok 40
Gambar 3. Live Music Puncak SosokGambar 3 41
Gambar 4. Foto Pesepeda yang Berkunjung ke Puncak Sosok 42
Gambar 5. Peta Akses Wisata Puncak Sosok 43
Gambar 6. Peta Akses Wisata Puncak Sosok 43
Gambar 7. Fasilitas Toilet 46
Gambar 8. Fasilitas Mushola 46
Gambar 9.Fasilitas Warung Bagian Atas 47
Gambar 10. Fasilitas Warung Bagian Bawah 48

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR SINGKATAN

ARMADA : Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon

BUMKal : Badan Usaha Milik Kalurahan

CBT : Community-Based Tourism

CBTO : Community-Based Tourism Organization

COVID-19 : Coronavirus Disease 2019

DIY : Daerah Istimewa Yogyakarta

IDR : Indonesian Rupiah

KIM : Keynesian Income Multiplier

MICE : Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions

MSME : Micro, Small, and Medium Enterprises

ODTW : Objek Daya Tarik Wisata

PDB : Produk Domestik Bruto

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto

PKK : Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

POKDARWIS : Kelompok Sadar Wisata

RPJMN : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

RT : Rukun Tetangga

SABER : Sampah Bersih

SDM : Sumber Daya Manusia

UMKM : Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UNWTO : United Nations World Tourism Organization

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISTILAH

Amenity	: Kelengkapan fasilitas pendukung yang tersedia di suatu destinasi wisata
Ancillary	: Elemen organisasi atau kelembagaan pengelola yang mendukung operasional destinasi wisata
Attraction	: Daya tarik wisata yang menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi suatu destinasi
Accessibility	: Kemudahan jangkauan menuju suatu destinasi wisata, mencakup infrastruktur dan informasi
Bottom-up Rural Tourism	: Model wisata pedesaan yang tumbuh dari inisiatif masyarakat lokal sendiri
Direct Income	: Pendapatan langsung yang diperoleh dari pengeluaran wisatawan.
Direct Service Fee	: Model distribusi manfaat berdasarkan kontribusi langsung masing-masing individu
Economic Leakage	: Kebocoran ekonomi akibat pendapatan pariwisata mengalir keluar dari ekosistem komunitas lokal
Equity-Based Share Model	: Model pembagian hasil berdasarkan poin atau saham kepemilikan individu
Expenditure (E)	: Total pengeluaran wisatawan selama kunjungan
Induced Income	: Pendapatan lanjutan dari pengeluaran kembali upah oleh tenaga kerja lokal
Indirect Income	: Pendapatan tidak langsung dari transaksi antarpelaku usaha dalam ekosistem wisata
Instagramable	: Kondisi tempat yang menarik untuk diabadikan dan dibagikan di media sosial
Keynesian Income Multiplier (KIM)	: Nilai pengganda ekonomi dengan formula (D+N+U)/E
Live Music	: Pertunjukan musik secara langsung sebagai atraksi hiburan
Mixed Method	: Pendekatan penelitian yang menggabungkan metodekuantitatif dan kualitatif
Multiplier Effect	: Efek ekonomi dari kegiatan pariwisata terhadap sektor-sektor terkait
Purposive Sampling	: Teknik pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu
Ratio Income I	: Nilai rasio dengan formula (D+N)/D
Ratio Income II	: Nilai rasio dengan formula (D+N+U)/D

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Resiliensi	: Kemampuan komunitas bertahan dan pulih dari tekanan eksternal
Retribusi	: Pungutan resmi kepada pengguna layanan atau fasilitas destinasi wisata
Rolling	: Sistem jadwal kerja bergiliran yang adil dan merata bagi seluruh anggota divisi
Semi-structured Interview	: Wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel
Sense of Ownership	: Rasa kepemilikan komunitas terhadap destinasi yang mereka kelola
Social Media-Friendly	: Karakteristik destinasi yang mudah dipromosikan melalui media sosial
Supply Chain	: Rantai pasok antarpelaku usaha dalam operasional pariwisata
Swadaya	: Kontribusi mandiri masyarakat menggunakan sumber daya sendiri
Tourist Expenditure	: Total belanja wisatawan selama di destinasi
Triangulasi	: Teknik validasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk alokasi pendapatan, mekanisme distribusi manfaat ekonomi, serta besaran nilai pengganda ekonomi (*multiplier effect*) pada pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) di Wisata Puncak Sosok, Padukuhan Jambon, Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur kepada pengelola dan pemilik warung, serta data kuantitatif melalui kuesioner kepada 84 wisatawan dan tenaga kerja Puncak Sosok pada periode 1 Maret–30 April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puncak Sosok telah membangun sistem alokasi pendapatan yang terstruktur dan transparan, serta mekanisme distribusi manfaat ekonomi berbasis Direct Service Fee yang melibatkan lebih dari 140 warga lokal dalam enam divisi operasional. Perhitungan nilai pengganda ekonomi menunjukkan Keynesian Income Multiplier (KIM) sebesar 0,312, Income Ratio Multiplier I sebesar 1,413, dan Income Ratio Multiplier II sebesar 1,47, yang mengindikasikan bahwa meskipun kegiatan pariwisata di Puncak Sosok memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi pendapatan pelaku usaha dan tenaga kerja lokal, terdapat pula indikasi kebocoran ekonomi (*economic leakage*) pada level agregat yang perlu ditelusuri lebih lanjut melalui perbaikan metode pengukuran pada penelitian mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berbasis bukti bagi pengelola destinasi dan pemerintah daerah dalam merancang strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih berpihak pada kesejahteraan masyarakat lokal.

Kata kunci: pariwisata berbasis masyarakat, distribusi manfaat ekonomi, multiplier effect, Keynesian Income Multiplier, Puncak Sosok.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study aims to examine the form of income allocation, the mechanism of economic benefit distribution, and the magnitude of the tourism multiplier effect within Community-Based Tourism (CBT) at Puncak Sosok, Jambon Hamlet, Bawuran Village, Pleret Subdistrict, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. This study employed a mixed-method approach, with qualitative data collected through semi-structured interviews with the site manager and food-stall owners, and quantitative data collected through questionnaires distributed to 84 tourists and Puncak Sosok's workforce during the period of March 1–April 30, 2026. The findings indicate that Puncak Sosok has established a structured and transparent income allocation system, alongside an economic benefit distribution mechanism based on a Direct Service Fee model that involves more than 140 local residents across six operational divisions. The multiplier effect calculation yielded a Keynesian Income Multiplier (KIM) of 0.312, an Income Ratio Multiplier I of 1.413, and an Income Ratio Multiplier II of 1.47, indicating that while tourism activities at Puncak Sosok generate significant economic benefits for local business owners and workers, there are also indications of economic leakage at the aggregate level that warrant further investigation through improved measurement methods in future research. This study is expected to serve as an evidence-based reference for destination managers and local governments in designing community-based tourism development strategies that better prioritize local community welfare.

Keywords: community-based tourism, economic benefit distribution, multiplier effect, Keynesian Income Multiplier, Puncak Sosok

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memiliki kemampuan untuk menggerakkan ekonomi berbasis masyarakat, yang berarti bahwa keuntungan langsung yang dirasakan masyarakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi mulai dari akarnya. Industri kepariwisataan di Indonesia selalu digalakkan oleh pemerintah karena industri ini memiliki kemampuan yang sangat besar dalam menumbuhkan berbagai usaha ekonomi yang diinisiasi oleh masyarakat, sekaligus membuka lapangan pekerjaan baik formal maupun informal bagi masyarakat di sekitarnya (Sarjan *et al*., 2021). Hal ini searah dengan upaya pemerintah Indonesia secara konsisten untuk menempatkan pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Hal ini terbukti dari adanya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, yakni pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan perluasan kesempatan kerja. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 pemerintah juga menargetkan peningkatan kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional melalui pengembangan destinasi wisata berkualitas dan berdaya saing tinggi (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Dengan demikian, pariwisata tidak sekadar menjadi urusan ekonomi makro, tetapi juga menyentuh langsung kehidupan ekonomi masyarakat di tingkat dasar.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu provinsi dengan kontribusi pariwisata paling signifikan terhadap perekonomian daerah di Indonesia. Dikenal sebagai kota dengan predikat "kota pelajar" sekaligus pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta menawarkan perpaduan daya tarik wisata alam, sejarah, dan seni-budaya yang sulit ditemukan di daerah lain (Satriawati et al., 2023). Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota dengan pilihan destinasi-destinasi wisata unggulan di Indonesia yang terkenal tidak hanya dengan keindahan alam dan sejarah, tetapi juga dengan keragaman sosial-budaya yang ada di wilayah Yogyakarta. Kontribusi industri pariwisata dalam perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat melalui peran substansialnya, dengan menyumbang 34% terhadap total output, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, industri ini juga memberikan pengaruh signifikan dalam penambahan lapangan pekerjaan, dengan sektor perdagangan menjadi penyerap tenaga kerja terbesar karena efek pengganda kegiatan kepariwisataan (Nuryadin & Purwiyanta, 2023).

Selain itu, industri pariwisata berperan signifikan dalam meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh positif pada jumlah wisatawan dan atraksi yang ada di Yogyakarta. Wisatawan biasanya mengeluarkan rata-rata sebanyak Rp 2,2 juta per kunjungan, dimana hal ini merupakan suatu bentuk dari dampak ekonomi pariwisata. Peningkatan produk lokal dan pariwisata yang berkualitas perlu dilakukan demi meningkatkan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal sekitar destinasi wisata (Pratama, et al. 2024).

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan ODTW, Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Jumlah Kunjungan Wisatawan di ODTW	Tahun				
		2022	2023	2024	2025	2026
1	Kabupaten Kulon Progo	1.563.313	1.923.607	1.924.224	1.936.476	114.035
2	Kabupaten Bantul	5.714.382	5.772.527	4.987.507	5.998.418	320.546
3	Kabupaten Gunung kidul	3.106.772	3.873.853	3.344.337	3.298.392	837.321
4	Kabupaten Sleman	6.170.655	8.005.943	8.398.382	8.612.521	954.086
5	Kota Yogyakarta	2.720.867	4.498.925	8.349.549	3.984.221	1.111.632
6	TOTAL	**19.275.989**	**24.074.855**	**26.595.507**	**23.830.028**	**3.337.620 ***

*: Data sementara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Konsep pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi salah satu model pengembangan pariwisata yang relevan dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Goodwin dan Santilli (2009) mendefinisikan CBT sebagai pendekatan pembangunan pariwisata dengan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam seluruh aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Sharma dan Pahuja (2025) menambahkan bahwa CBT berfokus pada partisipasi masyarakat, konservasi lingkungan, serta upaya penguatan kepemilikan komunitas terhadap pariwisata yang berjalan sebagai landasan keberlanjutan. Konsep ini memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat karena komunitas lokal memegang kendali penuh dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan wisata. Nyangabyaki et al. (2018) menjelaskan bahwa pariwisata pedesaan kerap mengadopsi konsep CBT untuk menjaga keberlanjutan, otentisitas destinasi, serta menjadi salah satu strategi diversifikasi ekonomi untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tradisional. Dengan demikian, CBT menjadi jembatan yang menghubungkan aktivitas pariwisata dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal secara langsung maupun tidak langsung.

Kabupaten Bantul, sebagai salah satu kabupaten di wilayah DIY, memiliki sejumlah destinasi wisata berbasis komunitas yang terus berkembang dan menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan wisata di Bantul sebagian besar didorong oleh inisiatif masyarakat lokal yang memanfaatkan potensi alam dan budaya di sekitarnya, dengan dukungan dari pemerintah daerah melalui

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

berbagai program pemberdayaan (Rahmawati, 2018). Salah satu destinasi yang menunjukkan perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Puncak Sosok, yang berlokasi di Padukuhan Jambon, Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Destinasi ini bermula dari inisiatif sekelompok pemuda yang tergabung dalam komunitas bernama ARMADA, yang berhasil mengubah lahan tidak produktif menjadi ruang publik kreatif bernilai wisata tinggi.

Wisata Puncak Sosok mulai dikembangkan pada Desember 2017 dan resmi menjadi destinasi wisata pada Maret 2018, dengan daya tarik utama berupa pemandangan matahari terbenam (*sunset*) dari atas bukit yang dilengkapi hiburan *live music* dan beragam spot foto instagramable. Fasilitas yang tersedia di Puncak Sosok cukup lengkap, mencakup mushola, gazebo, toilet umum, area parkir yang luas, serta layanan penyewaan tikar bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana sore hari dengan lebih nyaman. Meskipun sempat mengalami penurunan kunjungan yang drastis akibat pandemi COVID-19, Puncak Sosok menunjukkan pemulihan yang signifikan dan kembali mendapatkan popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir. Eksistensi destinasi ini tidak hanya tercermin dari jumlah pengunjung yang tinggi setiap harinya, tetapi juga dari kemampuannya membangun ekosistem ekonomi baru di desa setempat, mulai dari pengelolaan parkir, penyerapan tenaga kerja lokal, hingga penyediaan warung-warung UMKM. Kehadiran Puncak Sosok secara nyata telah menggerakkan berbagai aktivitas ekonomi di level desa sehingga menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 2. Data Jumlah Kunjungan Tahunan Wisata Puncak Sosok

No	Bulan	Tahun			
		2023	2024	2025	2026
1	Januari	32.741	19.470	25.841	20.969
2	Februari	14.873	25.564	15.914	13.499
3	Maret	21.667	11.038	5.285	18.333
4	April	14.867	20.692	30.416	26.588
5	Mei	33.680	41.723	22.829	
6	Juni	41.245	36.152	30.244	
7	Juli	37.459	41.169	35.759	
8	Agustus	33.365	37.809	28.315	
9	September	40.320	43.945	29.101	
10	Oktober	41.507	36.167	22.325	
11	November	31.200	13.511	21.173	
12	Desember	42.049	17.841	33.263	
TOTAL		384.973	345.081	300.465	79.389*

*: Jumlah kunjungan sementara

Meskipun demikian, tingginya jumlah kunjungan dan intensitas aktivitas pariwisata di Puncak Sosok belum menjamin terjadinya distribusi manfaat ekonomi yang signifikan dan merata bagi seluruh stakeholder yang terlibat. Mathieson dan Wall (1982) serta Cooper et al. (2008) mengingatkan bahwa dampak kegiatan pariwisata

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bersifat multidimensi dan tidak selalu berbanding lurus dengan volume kunjungan semata, karena besaran dan distribusi manfaat ekonomi sangat bergantung pada struktur pengelolaan dan tingkat retensi pendapatan di tingkat lokal. Hingga saat ini, belum tersedia data yang valid dan terukur mengenai berapa sesungguhnya jumlah uang yang beredar dalam ekosistem ekonomi wisata Puncak Sosok, serta bagaimana aliran uang tersebut memberikan manfaat ekonomi terhadap pelaku usaha, tenaga kerja, dan komunitas lokal. Tanpa pengukuran yang mendalam dan sistematis, kepastian keberhasilan Puncak Sosok dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara nyata dan berkelanjutan belum dapat dikatakan berhasil. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sejauh mana hubungan antar sektor ekonomi yang dipicu oleh aktivitas pariwisata berbasis masyarakat di Puncak Sosok benar-benar mampu menghasilkan manfaat ekonomi sehingga menciptakan efek berganda bagi komunitas setempat.

Dalam konteks pariwisata berbasis komunitas (CBT) seperti Puncak Sosok, model pengelolaan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dirancang untuk meningkatkan perekonomian di komunitas terkait. Goodwin dan Santilli (2009) menjelaskan bahwa salah satu keunggulan fundamental CBT dibandingkan model pariwisata konvensional adalah kemampuannya memastikan pasokan rantai (supply chain) kegiatan wisata, mulai dari penyediaan makanan, pengelolaan parkir, jasa pemandu, hingga atraksi hiburan. Mayoritas dari unsur-unsur tersebut dipasok oleh pelaku usaha dan tenaga kerja lokal, sehingga pendapatan dari wisatawan berputar di dalam ekosistem ekonomi komunitas itu sendiri. Model

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pengelolaan komunitas di Puncak Sosok, yang mencakup pengelolaan parkir, penyediaan bahan pangan oleh warga sekitar, serta partisipasi tenaga kerja lokal dalam operasional sehari-hari, bermaksud untuk memaksimalkan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan masyarakat lokal yang terlibat.

Belum tersedianya informasi tersebut menjadi dasar yang kuat bagi urgensi penelitian ini untuk dilakukan. Dalimunthe dan Hasri (2023) menegaskan bahwa dalam terminologi *multiplier effect*, terdapat tiga efek yang perlu dihitung secara bersamaan, yakni efek langsung (*direct effect*), efek tidak langsung (*indirect effect*), dan efek lanjutan (*induced effect*), untuk mendapatkan estimasi dampak ekonomi yang meneyeluruh pada tingkat lokal. Rohyani et al. (2019) menjelaskan bahwa dampak ekonomi di tingkat lokal dapat diestimasikan melalui dua metode utama, yaitu *Keynesian Income Multiplier* yang mengindikasikan seberapa besar pengeluaran wisatawan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, serta *Income Ratio Multiplier* yang menunjukkan pengaruh langsung pengeluaran wisatawan pada komponen ekonomi lokal seperti penghasilan bisnis dan gaji tenaga kerja. Sebagai contoh, Putra et al. (2017) membuktikan melalui penelitiannya di Pantai Watu Dodol, Banyuwangi, bahwa pendekatan *Keynesian Income Multiplier* mampu menghasilkan nilai pengganda pendapatan ekonomi yang nyata dan dapat dijadikan dasar rekomendasi kebijakan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendekatan yang sama bisa dilakukan pada objek wisata Puncak Sosok dan relevan untuk menjawab kesenjangan informasi yang ada.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.2 Rumusan Masalah

Berbasis dari keseluruhan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini hadir sebagai upaya ilmiah yang untuk mengukur, menganalisis, dan memahami besaran *multiplier effect* dari kegiatan pariwisata di Puncak Sosok, Bantul, Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui distribusi aliran uang yang mengalir ke dalam sistem pariwisata berbasis masyarakat Puncak Sosok. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan skema alokasi pendapatan Puncak Sosok, pemetaan distribusi aliran ekonomi dari pengeluaran wisatawan terhadap unit bisnis hingga manfaat ekonomi terdistribusikan kepada komunitas lokal yang terlibat, dan besaran nilai *multiplier effect* dari kegiatan pariwisata di Puncak Soso. Dengan mengambil studi kasus pada destinasi CBT yang relatif baru namun tumbuh pesat seperti Puncak Sosok, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur akademik mengenai manfaat ekonomi pariwisata berbasis komunitas di wilayah pedesaan DIY. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi berbasis bukti (*evidence-based reference*) bagi para pengelola destinasi, pemerintah daerah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang lebih berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Maka dari itu, pertanyaan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk alokasi pendapatan oleh pengelola destinasi wisata Puncak Sosok?
2. Bagaimana mekanisme distribusi manfaat ekonomi pada pariwisata Puncak Sosok?
3. Berapa besaran nilai pengganda ekonomi pariwisata di Puncak Sosok, dilihat melalui *Keynesian and Ratio Income I & II*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *multiplier effect* yang terjadi di Puncak Sosok akibat adanya kegiatan pariwisata yang berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bentuk alokasi pendapatan pada pariwisata di Puncak Sosok;
2. Mengetahui mekanisme distribusi manfaat ekonomi pada pariwisata Puncak Sosok;
3. Mengetahui seberapa besar nilai pengganda ekonomi pariwisata di Puncak Sosok, dilihat melalui *Keynesian and Ratio Income I & II.*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pengetahuan ilmiah pada studi pariwisata mengenai pengelolaan keuangan yang dimiliki destinasi wisata Puncak Sosok, alur distribusi manfaat keuangan kepada seluruh

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

komunitas lokal yang terlibat, serta efek pengganda ekonomi yang dihasilkan atas adanya kegiatan pariwisata di wisata Puncak Sosok bagi komunitas lokal di sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi pembaca yang membutuhkan data dan informasi terkait wisata alam Puncak Sosok, struktur pengelolaan keuangan wisata Puncak Sosok, alur distribusi manfaat Puncak Sosok, dan *multiplier effect* yang diberikan dari adanya kegiatan wisata kepada masyarakat lokal di sekitarnya. Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi pengembangan ide-ide baru yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini.

1.5 Tinjauan Pustaka

Konsep *Multiplier Effect* pertama kali dikemukakan oleh John Maynard Keynes dalam bukunya yang berjudul "The General Theory of Employment, Interest, and Money pada tahun 1936. Seiring berjalannya waktu, teori ini banyak digunakkan oleh para peneliti dan berkembang hingga saat ini. Sebagai contoh, Putra *et al.* (2017) menyelidiki persepsi yang dimiliki oleh pengunjung, pelaku usaha, dan tenaga kerja, sekaligus menganalisis dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata terhadap masyarakat yang ada di Pantai Watu Dodol, Banyuwangi. Penelitian tersebut menggunakan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan dan analisis pengganda pendapatan Keynesian untuk mengukur efek ekonomi. Dari penelitian

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

tersebut, ditemukan penilaian umum oleh pengunjung, pelaku usaha, dan karyawan di Pantai Watu Dodol, Banyuwangi menunjukkan peringkat sedang dan baik pada mayoritas semua aspek fasilitas, kecuali aspek manajemen objek wisata. Di sisi lain, keberadaan objek wisata Pantai Watu Dodol membawa dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, dengan formulasi Keynesian Local Income Multiplier sebesar 1,64; Income Ratio I sebesar 2,46; dan Income Ratio II sebesar 2,76. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwasannya keberadan kegiatan pariwisata di Pantai Watu Dodol, Banyuwangi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat lokal sekitar objek wisata.

Hal yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini berada pada fokus penelitian dan juga jenis pariwisata yang diteliti. Pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya akan berfokus pada aspek multiplier effect ekonomi dari kegiatan pariwisata di Puncak Sosok. Peneliti akan menggunakan teori Multiplier Effect dari Keynesian Income Multiplier, Income Ratio I, Income Ratio II, tanpa mengikutsertakan persepsi pengunjung, pelaku usaha dan karyawan dalam penelitiannya. Selain itu, perbedaan kedua ada pada jenis pariwisata lokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada dampak ekonomi hasil dari kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (CBT), sementara penelitian di atas berfokus pada pariwisata alam.

Asyahri, Y.; Wafa, F. E.; Syaugi; dan Muhaimin (2023) yang meneliti efek pengganda pariwisata religi di Kabupaten Banjar. Penelitian tersebut dimotivasi oleh perkembangan signifikan dan daya tarik unik mengenai situs keagamaan di daerah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Banjar, seperti Makam Sheikh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Makam Guru Sekumpul yang menarik banyak wisatawan lokal, nasional, bahkan mancanegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode *sampling quota*. Asyahri *et al*. memilih 40 responden, termasuk pelaku bisnis, pekerja, dan anggota masyarakat dari Makam Datu Kalampayan dan Pemakaman Guru Sekumpul. Pengumpulan data melibatkan wawancara terstruktur, dan analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan mengadopsi teori efek pengganda Keynesian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan efek pengganda positif pariwisata religi, dengan nilai Keynesian Income Multiplier sebesar 1,28; Income Ratio I 2,52; dan Income Ratio II sebesar 4,56. Penelitian tersebut juga menyoroti kegiatan tahunan Haul Guru Sekumpul dapat menarik jutaan wisatawan, mendorong kegiatan ekonomi, dan menjadikan wilayah terkait pusat pengembangan pariwisata halal.

Penelitian Asyahri *et al*. (2023) relevan dengan penelitian ini, dilihat dari sisi fokus penelitian dan juga metode penelitian yang digunakkan, untuk mengetahui seberapa besar kegiatan pariwisata memberikan efek pengganda ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya.

Christien *et al*. (2023) menyelidiki efek pengganda pariwisata F1H2O pada masyarakat di sekitar Danau Toba, Balige. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis deskriptif. Jurnal ini meneliti efek pengganda yang terjadi pada masyarakat sekitar Danau Toba, Balige dengan melihat profil dan perkembangan pariwisata Danau Toba, kondisi masyarakat pasca-pengembangan pariwisata, pertumbuhan bisnis, dan perubahan profesional di antara masyarakat.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Perkembangan pariwisata yang terjadi di Danau Toba, Balige membawa efek pengganda positif dan negatif. Secara positif, perkembangan pariwisata di Danau Toba memperluas pengetahuan masyarakat, meningkatkan keterampilan bahasa, dan mendorong perkembangan dalam aspek kesenian dan perdagangan, dimana mengarah pada peningkatan aktivitas dan pendapatan ekonomi. Akan tetapi, dampak negatif yang dirasakan masyarakat setempat berupa erosi norma-norma tradisional dan potensi pengurangan pendapatan bagi masyarakat yang baru mengenal sektor pariwisata.

Penelitian Christen *et al*. (2023) relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam hal menelaah *multiplier effect* dari kegiatan pariwisata di suatu destinasi secara mendalam dan deskriptif. Perbedaan penelitian yang dilakukan Christen *et al*. dengan penelitian ini adalah teori dan metode yang digunakkan. Christen *et al*. menggunakan metode kualitatif secara deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan formulasi *Keynesian Income Multiplier*, *Income Ratio I*, dan *Income Ratio II*.

Almadani (2024) melakukan tesis dengan meneliti *multiplier effect* pada pariwisata olahraga di Desa Wisata Waburi, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran, dengan mendistribusikan kuisioner kepada 100 wisatawan, 30 bisnis, dan 30 unit tenaga kerja, dipilih menggunakan teknik *sampling*. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami dan menganalisis dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata olahraga di Taman Waburi, dimana akan membantu Pemerintah Kabupaten Buton Selatan dalam mempromosikan pariwisata dan mengembangkan pariwisata olahraga di daerah tersebut. Hasil dari tesis ini

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menunjukkan bahwa pariwisata olahraga di Taman Waburi memberikan dampak yang signifikan pada masyarakat sekitarnya.

Hal yang membedakan penelitian yang telah dilakukan oleh Almadani (2024) relevan dengan penelitian ini ada pada jenis pariwisata yang diteliti, dimana penelitian oleh Almadani (2024) meneliti mengenai pariwisata olahraga, sementara penelitian ini akan meneliti mengenai pariwisata berbasis masyarakat (CBT).

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Community-Based Tourism (CBT)

Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) adalah model operasional pariwisata berkelanjutan yang relevan dalam skala lokal. CBT adalah pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam semua aspek rencana, pelaksanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil (Goodwin & Santilli, 2009). Model ini memastikan bahwa masyarakat merasakan manfaat pariwisata secara merata dan langsung karena masyarakat memiliki kendali dan otoritas penuh atas pengembangan industri pariwisata. Pariwisata berbasis komunitas (CBT) membantu masyarakat lokal dengan mendorong pertumbuhan ekonomi, menjaga warisan budaya, dan menjamin bahwa pariwisata memberikan manfaat yang adil. CBT menekankan partisipasi masyarakat, konservasi lingkungan, dan upaya untuk meningkatkan praktik pariwisata berkelanjutan dan memperkuat kepemilikan masyarakat atas perusahaan pariwisata (Sharma & Pahuja, 2025). Pariwisata pedesaan sering mengadopsi pendekatan CBT untuk menjaga keberlanjutan dan autentikasi destinasi karena

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menonjolkan kehidupan asli, kearifan lokal, dan daya tarik alam. Selain itu, model ini berfungsi sebagai strategi diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan rasa bangga dan kepemilikan masyarakat terhadap budayanya sendiri, sekaligus mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional (Nyangabyaki et al., 2018).

Berlangsungnya kegiatan pariwisata di suatu destinasi akan memberikan serangkaian dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal, wisatawan, maupun lingkungannya. Dampak-dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pariwisata yang terjadi tersebut bersifat multidimensi, yang diklasifikasikan oleh Mathieson & Wall (1982) dan Cooper (2008) ke dalam tiga kategori: 1) Dampak Ekonomi, mencakup penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan, dan stimulasi investasi. 2) Dampak Sosial-Budaya, mencakup pelestarian atau komersialisasi budaya, perubahan nilai-nilai sosial, pola perilaku, struktur komunitas, serta interaksi antara pengunjung dengan masyarakat lokal. 3) Dampak Lingkungan, berupa pelestarian alam, ataupun sebaliknya, yakni kerusakan lingkungan akibat adanya eksploitasi berlebih.

1.6.2 Distribusi Manfaat Ekonomi CBT

Dalam pariwisata berbasis masyarakat (CBT), distribusi manfaat ekonomi dilakukan dengan menggunakan beberapa model dan mekanisme untuk memastikan meratanya keuntungan kepada seluruh lapisan masyarakat yang terlibat dengan adil. Tujuan utama dari distribusi manfaat yang adil adalah untuk memastikan bahwa adanya pariwisata yang dimiliki suatu daerah mampu untuk berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan pada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

komunitas lokal terkait. Keadilan tidak sama dengan adil. Diperlukan beberapa prinsip yang dapat mendorong keberhasilan tujuan tersebut, yakni:

1. Mitigasi Risiko (Risk Mitigation): Distribusi manfaat harus mempertimbangkan sumber daya (lahan, waktu, tenaga kerja) yang diberikan oleh anggota komunitas serta dampak potensial yang ditimbulkan (misalnya, hilangnya privasi, atau kerusakan pada hunian).
2. Motivasi dan Retensi (Motivation and Retention): Sistem yang adil akan memotivasi para anggota untuk menjaga kualitas, berpartisipasi secara aktif, dan tetap berkomitmen pada keberhasilan jangka panjang CBTO (Community-Based Tourism Organization / Organisasi Pariwisata Berbasis Masyarakat).

Distribusi manfaat ekonomi dalam pariwisata berbasis masyarakat tidak bisa hanya dimaknai sebagai pembagian yang sama rata kepada seluruh anggta komunitas. Kitara Foundation (2025) menegaskan bahwa distribusi manfaat yang adil harus didasarkan pada tingkat kontribusi, risiko yang ditanggung, serta keterlibatan nyata dari masing-masing anggota komunitas tersebut. Perbedaan antara adil dan keadilan ini memberikan implikasi penting. Hal ini bermakna bahwa sistem distribusi yang hanya berfokus pada kesetaraan nominal justru dapat menimbulkan konflik internal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme distribusi manfaat yang berkeadilan untuk dapat mengakomodasi kontribusi yang telah dilakukan oleh masing-masing anggota komunitas lokal, serta menjaga motivasi seluruh individu untuk terus terlibat aktif dalam pengelolaan destinasi (Goodwin & Santili, 2009).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dalam operasional harian pariwisata berbasis masyarakat, pendapatan yang telah diperoleh dari aktivitas kegiatan pariwisata tidak dapat langsung didistribusikan ke seluruh anggota komunitas. Hasil pendapatan yang telah diperoleh oleh destinasi akan dialokasikan ke dalam beberapa pos anggaran untuk diolah dan dikelola terlebih dahulu. Kitara Foundation (2025) mengusulkan model alokasi distribusi manfaat ekonomi yang umumnya digunakan dalam organisasi pariwisata berbasis masyarakat. Model alokasi tersebut dibagi menjadi tiga komponen, yakni, 1) biaya operasional sebesar 30-40% dari total pendapatan untuk menanggung biaya upah tenaga kerja, kebutuhan operasional harian, serta pemasaran. 2) Biaya pengembangan komunitas, sebesar 15-25% untuk kepentingan pembenahan infrastruktur, beasiswa pendidikan, dan program konservasi lingkungan. 3) Biaya dividen anggota sebesar 40-55% yang merupakan bagian manfaat langsung bagi anggota yang terdaftar secara aktif dalam organisasi.

Selanjutnya, pendapatan yang telah diolah di dalam pos-pos anggaran didistribusikan kepada anggota komunitas lokal terkait melalui dua mekanisme, yakni Direct Service Fee dan Equity-Based Share Model. Direct Service Fee Model atau model pembagian manfaat layanan langsung memastikan pendistribusian manfaat berdasarkan pada kontribusi yang diberikan secara langsung oleh masing-masing individu pada anggota komunitas lokal terkait. Contoh dari model pendistribusian ini adalah upah tenaga kerja, bagi hasil warung/unit bisnis, komisi penjualan produk, dan lain-lain. Dengan model ini, anggota akan mendapatkan hak bagi hasil yang sesuai dengan kontribusinya pada operasional destinasi tersebut.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sementara itu, Equity-Based Share Model atau model pembagian hasil berdasarkan kompensasi kepemilikan merupakan suatu model pembagian hasil yang mendistribusikan sebagian pendapatan berdasarkan poin atau saham yang dimiliki individu pada suatu destinasi. Poin atau saham tersebut dihitung dari partisipasi aktif, keikutsertaan pelatihan dan komitmen peningkatan kualitas layanan. Anggota yang konsisten hadir dalam partisipasi-partisipasi di atas akan mendapatkan poin tambahan yang nantinya akan berimplikasi pada besaran dividen yang diterima. Kedua model ini akan digunakan penulis dalam menentukan bentuk pendistribusian manfaat ekonomi yang diterapkan pada destinasi wisaata Puncak Sosok.

1.6.3 Konsep Multiplier Effect

Baik secara langsung maupun tidak langsung, industri pariwisata merupakan suatu industri yang dapat menumbuhkan perekonomian serta memberikan stimulus untuk pertumbuhan melalui sektor-sektor pendukung lainnya. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 14 menyebutkan bahwa, dalam proses operasionalnya, industri pariwisata juga mencakup beberapa usaha pariwisata lainnya, yaitu: daya tarik wisata, kawasan wisata, penyediaan akomodasi, jasa transportasi wisata, biro perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, MICE, jasa informasi wisata, dan lain sebagainya. Wahab (2003) dalam Aliansyah (2019) turut menjelaskan bahwa industri pariwisata merupakan industri yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengikutsertakan industri-industri klasik, seperti industri cinderamata dan industri kerajinan tangan, serta industri penginapan dan industri transportasi. Nuryadin et al.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(2023) menambahkan, industri pariwisata selalu bersinggungan, terintegrasi, dan bersinergi dalam menciptakan pertumbuhan pada sektor pangan, agrikultur, industri kecil menengah. Industri pariwisata yang menjadi stimulan bagi pertumbuhan sektor-sektor pendukung lain ini yang dinamakan dengan "Multiplier Effect Pariwisata" atau efek berganda pariwisata.

Secara singkat, konsep *multiplier effect* didasarkan pada berbagai sektor penunjang ekonomi yang saling berhubungan serta memiliki ketergantungan pada ekonomi lokal. Multiplier Effect menjelaskan keterkaitan langsung, maupun tidak langsung, dari adanya kegiatan pariwisata sehingga mendorong pertumbuhan bagi industri/sektor terkait. Multiplier Effect dalam industri pariwisata merupakan dampak ekonomi yang berkelanjutan dari adanya kegiatan pariwisata yang berlangsung di suatu destinasi/area (Oktaviani et al., 2023). Sukirno (2010) dalam Natsir (2025) mengungkapkan bahwa efek pengganda atau Multiplier Effect merupakan rasio antara peningkatan ataupun penurunan pendapatan dengan peningkatan atau penurunan pengeluaran agregat. Hal ini didukung oleh Ismayanti (2010) yang menjelaskan, efek pengganda merupakan proses pendapatan nasional yang berubah akibat adanya variasi pengeluaran agregat.

Dalam skala yang lebih kecil, Multiplier Effect atau nilai efek pengganda ekonomi merupakan nilai yang membuktikan sejauh mana pengeluaran wisata (tourist expenditure) memberikan dorongan terhadap pengeluaran-pengeluaran lainnya, sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi pada destinasi terkait (Almadani, 2024). Dengan demikian, efek pengganda atau Multiplier Effect Pariwisata dapat dimaknai

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebagai efek beruntun yang dihasilkan kegiatan pariwisata di suatu destinasi untuk memicu hasil meluas sehingga memberikan dampak pada aktivitas lainnya.

Dalam lingkup pariwisata berbasis komunitas, nilai pengganda membantu menjelaskan mengenai jumlah kenaikan atau penurunan pengeluaran terhadap perubahan pendapatan ekonomi masyarakat (Sunyoto & Hasanah, 2012). Dalam terminologi-nya, terdapat tiga efek multiplier yaitu efek langsung (Direct effect), efek tidak langsung (Indirect effect), dan efek lanjutan (Induced Effect), dimana ketiga-tiganya digunakkan untuk menghitung nilai estimasi ekonomi pada tingkat lokal (Dalimunthe & Hasri, 2023). Sementara itu, Archer (1976) dalam Karyatun dkk. (2020) mengklasifikasikan dampak pengeluaran oleh wisatawan terhadap perolehan pendapatan ke dalam tiga tipe, yaitu:

a. Direct Income Generation: Perolehan pendapatan langsung, yakni pendapatan awal yang diperoleh pelaku bisnis, penginapan, restoran, warung UMKM, dan unit pariwisata pendukung lainnya dari pengeluaran wisatawan.
b. Indirect Income Generation: Perolehan pendapatan tidak langsung, yakni berupa perolehan gaji atau upah oleh tenaga kerja yang bekerja di lingkungan desa wisata, destinasi wisata, unit bisnis, dll.
c. Induced Income Generation: Perolehan pendapatan lanjutan, yakni pengeluaran tenaga kerja yang mendapatkan upah dari hasil kontribusinya terhadap industri pariwisata setempat.

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Dampak ekonomi di tingkat lokal, khususnya dalam hal ini yaitu Puncak Sosok, dapat diestimasikan dengan dua metode *Multiplier Effect* (Rohyani dkk. 2019), yaitu:

a. *Keynesian Income Multiplier*: merupakan nilai yang mengindikasikan seberapa besar pengeluaran wisatawan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal/sekitar destinasi terkait (pelaku usaha & pekerja).
b. *Ratio Income Multiplier*: nilai yang menunjukkan seberapa besar manfaat langsung oleh pengeluaran wisatawan pada ekonomi lokal (penghasilan bisnis lokal, gaji buruh, dan pengeluaran harian lokal).

Pada konteks penelitian ini, variabel yang akan digunakkan oleh penulis untuk meneliti mengenai besaran nilai *multiplier effect* ialah jumlah pendapatan unit-unit bisnis, jumlah pendapatan tenaga kerja Puncak Sosok, dan jumlah pengeluaran tenaga kerja destinasi wisata Puncak Sosok. Peneliti akan menggunakan ketiga formulasi perhitungan *Multiplier Effect* untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pariwisata yang ada di Puncak Sosok membawa dampak ekonomi berupa *multiplier effect* terhadap pendapatan masyarakat lokal setempat.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed-method* dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa wawancara ke pihak pengelola dan para penjual umkm, serta pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan angka pengganda pendapatan (*multiplier effect*) dari adanya kegiatan pariwisata di Puncak Sosok. Teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakkan adalah kuisioner. Terdapat tiga subjek yang akan diberikan kuisioner yaitu Wisatawan, Pelaku Usaha, dan Tenaga Kerja. Pemilihan ketiga objek yang sudah disebutkan dikarenakan ketiga objek tersebut merupakan komponen penting dalam formulasi perhitungan *Keynesian Income Multiplier, Income Ratio I* dan *Income Ratio II*. Hal ini diperlukan untuk mengetahui dampak ekonomi berupa efek berganda atau *multiplier effect* dari pengeluaran wisatawan saat melakukan kegiatan pariwisata yang ada di Puncak Sosok.

Sementara itu, teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan operasional wisata Puncak Sosok, yakni pengelola pokdarwis Jabal Kelor, staf administrasi, serta pemilik warung UMKM yang berjualan di kawasan wisata. Pemilihan wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pengumpulan data kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih mendalam, sekaligus tetap menjaga fokus pembahasan agar tetap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Wawancara dilaksanakan secara langsung di lokasi wisata Puncak Sosok pada periode pengambilan data yang telah ditetapkan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan kebutuhan data penelitian. Kriteria yang ditetapkan meliputi: (1) terlibat langsung dalam pengelolaan operasional wisata Puncak Sosok; (2) memiliki pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan distribusi manfaat ekonomi destinasi; dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan sukarela. Data yang digali melalui wawancara mencakup mekanisme pengelolaan keuangan, struktur organisasi, dan alur distribusi manfaat ekonomi kepada masyarakat, serta persepsi informan terhadap dampak pariwisata bagi komunitas lokal. Seluruh proses wawancara direkam dan selanjutnya ditranskripsikan untuk keperluan analisis data kualitatif.

1.7.1 Lokus dan Periode Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Objek wisata Puncak Sosok, Pleret, Bantul. Pemilihan Wisata Puncak Sosok sebagai lokus penelitian ini didasarkan pada dua pertimbangan metodologis yang membedakannya dari destinasi CBT lain di Kabupaten Bantul, seperti Watu Amben. Pertama, dari sisi minat kunjungan, Puncak Sosok telah menunjukkan volume kunjungan yang signifikan sejak masa pasca pandemi COVID-19, dengan rata-rata kunjungan per tahun mencapai 343.506 (data tabel 2), sementara destinasi pembanding seperti Watu Amben masih tergolong destinasi baru dengan jumlah pengunjung yang relatif terbatas dan fasilitas pendukung yang masih minim

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

(Rafii, 2019). Kedua, dan yang menjadi pertimbangan metodologis paling menentukan, adalah kematangan ekosistem ekonomi yang telah terbentuk di Puncak Sosok. Pengelolaan destinasi ini telah melibatkan sekitar lebih dari 145 warga Padukuhan Jambon secara terstruktur dalam berbagai divisi operasional (parkir, ticketing, warung, kebersihan, dsb.). Kondisi ini menjadikan Puncak Sosok sebagai lokus yang secara metodologis lebih tepat untuk mengukur alur distribusi manfaat dan efek pengganda ekonomi, karena telah tersedia struktur kelembagaan, divisi kerja, dan aliran pendapatan yang cukup mapan dan terdokumentasi untuk ditelusuri. Hal ini merupakan suatu prasyarat data yang belum tentu dapat dipenuhi oleh destinasi CBT lain di Bantul. Pengambilan data akan dilakukan secara langsung di Objek wisata Puncak Sosok pada rentang waktu 01 Maret 2026 hingga 30 April 2026.

1.7.2 Batasan Penelitian

Batasan masalah akan ditentukan dalam penelitian ini untuk menghindari penyimpangan dari topik yang akan dibahas. Batasan penelitian yang peneliti tentukan adalah seluruh aktivitas pariwisata dan transaksi oleh wisatawan yang berlangsung di dalam area destinasi Puncak Sosok, mulai dari pintu parkir, hingga area bagian dalam wisata Puncak Sosok. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya misinformasi terkait pengelolaan pendapatan Puncak Sosok, mekanisme distribusi manfaat ekonomi kepada komunitas lokal, serta miskalkulasi nilai *multiplier effect* pariwisata Puncak Sosok. Perhitungan *multiplier effect* meliputi: pengeluaran wisatawan, pendapatan unit bisnis Puncak Sosok, pendapatan tenaga kerja, dan pengeluaran bulanan tenaga kerja

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun empat objek yang akan difokuskan dalam penelitian yakni wisatawan, pengelola utama, pelaku usaha, dan tenaga kerja.

Di sisi lain, sifat *seasonal* yang dimiliki industri pariwisata menjadi batasan dalam dimensi waktu. Wisata Puncak Sosok merupakan salah satu destinasi yang tingkat kunjungannya sangat bergantung dengan cuaca. Fluktuasi pasar dan tingkat kunjungan yang tidak menentu setiap bulan. Fenomena ini turut menjadi persoalan dan hambatan dalam mencari garis besar dan gambaran umum dari nilai dampak ekonomi (*multiplier effect*) pariwisata Puncak Sosok. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini hanya bisa direlevansikan untuk periode bulan Maret-April.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode pengumpulan data *mixed-method*, menggunakan kedua pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam bentuk wawancara kepada pengelola puncak sosok dan penjual warung, untuk meneliti bentuk alokasi pendapatan destinasi wisata Puncak Sosok dan alur mekanisme distribusi manfaat ekonomi wisata Puncak Sosok. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan dalam bentuk kuesioner kepada wisatawan yang nantinya digunakan untuk menghitung total pengeluaran wisatawan. Selain itu, terdapat kuesioner yang berbeda, yang disebar kepada pemilik warung UMKM di area Puncak Sosok serta tenaga kerja lokal yang turut berkontribusi dalam pengelolaan operasional harian wisata Puncak Sosok. Hal ini dilakukan dalam rangka

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mencari data untuk perhitungan nilai besaran *multiplier effect* wisata Puncak Sosok. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Survei

Teknik pengumpulan data melalui survey sebagai pengumpulan data primer dengan menyebarkan kuesioner terhadap responden yang berhubungan dengan topik penelitian. Penentuan sampel menggunakan metode *accidental sampling* untuk memastikan setiap subgrup dalam populasi dapat terwakili. Keunggulan dari metode *accidental sampling* ini adalah memungkinkan pengumpulan data yang cepat dengan biaya yang minim (Kuncoro, 2008). Variabel penelitian yang tertera dalam kuesioner terbagi atas variabel karakteristik responden yang dilihat dalam beberapa faktor seperti karakteristik sosio-demografis yang terdiri dari umur (minimal 18 tahun), jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan. Lebih lanjut, terdapat variabel nominal, seperti pengeluaran wisatawan selama melakukan kegiatan wisata di Puncak Sosok, pendapatan bulanan pelaku usaha, pengeluaran bulanan pelaku usaha, dan pendapatan serta pengeluaran bulanan tenaga kerja yang ada di Puncak Sosok.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam digunakan untuk menggali data primer, berupa sistem alokasi pendapatan wisata Puncak

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sosok, mekanisme alur distribusi manfaat ekonomi kepada komuntias lokal Puncak Sosok.

c. Studi Literatur

Data sekunder yang diperoleh guna mengumpulkan data atau informasi pendukung untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, data sekunder yang dapat digunakan meliputi, data jumlah jumlah kunjungan objek wisata Puncak Sosok, data jumlah kunjungan tahunan ODTW DIY, dan data BPS.

1.7.4 Metode Analisis Data

Analisis data digunakan untuk pengolahan data-data yang telah didapat menjadi lebih sederhana agar mudah untuk diinterpretasikan, dipahami, dan diinterpretasikan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis dampak berganda (*multiplier effect*). Hal ini dilakukan melalui formulasi *Keynesian Income Multiplier, Income Ratio I,* dan *Income Ratio II*, dengan penjabaran di bawah ini:

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Keynesian Income Multiplier: $\frac{D+N+U}{E}$

Income Ratio Multiplier I: $\frac{D+N}{D}$

Income Ratio Multiplier II: $\frac{D+N+U}{D}$

Keterangan:

E (Expenditure) : Total pengeluaran wisatawan (IDR)

D (Direct) : Total pendapatan langsung dari E (IDR)

N (Indirect) : Total pendapatan tidak langsung dari E (IDR)

U (Induced) : Total pendapatan lanjutan dari E (IDR)

Hasil nilai dari perhitungan Keynesian Income Multiplier, Income Ratio Multiplier I, Income Ratio Multiplier II memiliki arti sebagai berikut:

a. Jika nilai perhitungan kurang atau sama dengan 0 (≤ 0), maka kegiatan pariwisata yang terjadi tidak memiliki manfaat ekonomi yang berarti di wilayah tersebut;
b. Jika nilai perhitungan di antara 0 hingga 1 ($0 < X < 1$), maka kegiatan pariwisata yang terjadi memiliki manfaat ekonomi yang rendah di wilayah tersebut;
c. Jika nilai perhitungan lebih dari 1 (≥ 1), maka kegiatan pariwisata yang terjadi memiliki manfaat ekonomi yang berarti di wilayah tersebut;

1.7.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat (4) bab yang disusun berdasarkan urutan permasalahan yang akan diteliti. Pada bab pertama penelitian ini memaparkan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penjelasan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat yang akan diusung pada penelitian ini. Tinjauan pustaka dan metode penelitian juga tertera dalam bab ini. Bab dua berisi gambaran umum mengenai bagaimana kegiatan pariwisata di Puncak Sosok, Bantul, Yogyakarta berlangsung. Di dalam bab ini, dijelaskan mengenai data-data terkait profil objek wisata Puncak Sosok sebagai pihak tuan rumah dari adanya kegiatan pariwisata. Bab tiga berisi pembahasan dan hasil analisis data yang telah peneliti kumpulkan pada saat pengambilan data, berupa penyebaran kuesioner dan wawancara pada saat di lapangan untuk membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian yang sudah tertera pada rumusan masalah di bab satu. Pada bab ini, pemaparan pembahasan dan hasil analisis data dibagi menjadi empat sub-bab untuk menjelaskan hasil data primer yang didapatkan, serta menganalisis dan mengolah data yang diperoleh terkait bentuk pengelolaan ekonomi pariwisata berbasis masyarakat di wisata Puncak Sosok dan nilai efek berganda (*multiplier effect)* dari kegiatan pariwisata di Puncak Sosok. Bab empat merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB II

GAMBARAN UMUM

Bab ini membicarakan hal mengenai gambaran umum sebagai pengantar untuk memahami konteks lokasi dan kondisi objek penelitian, dalam hal ini yaitu akan berfokus pada wilayah Puncak Sosok, Padukuhan Jambon, Desa Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Poin-poin yang akan dibahas adalah sebagai berikut: 1) Sejarah Wisata Puncak Sosok; 2) Letak geografis dan kondisi wilayah Puncak Sosok; dan 3) Profil Wisata Puncak Sosok.

2.1 Sejarah Wisata Puncak Sosok

Puncak Sosok merupakan salah satu destinasi wisata berbasis komunitas yang lahir dari inisiatif organik masyarakat lokal, bukan dari program investasi eksternal maupun proyek pembangunan pemerintah yang terencana dari atas. Gagasan pengembangan destinasi ini pertama kali muncul pada tahun 2017 dari sekelompok pemuda yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna setempat yang kemudian dikenal dengan nama ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon), yang melihat potensi wisata tersembunyi dalam sebidang lahan tanah kas desa yang selama bertahun-tahun dibiarkan tidak produktif dan dipenuhi semak belukar ilalang di atas perbukitan Padukuhan Jambon. Ide awal yang sederhana ini kemudian berkembang menjadi gerakan komunitas yang melibatkan warga secara luas, mulai dari proses perencanaan awal, pembersihan lahan, pembangunan fasilitas dasar, hingga

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

operasional harian destinasi yang sepenuhnya dijalankan oleh sumber daya manusia dari dalam komunitas itu sendiri. Proses transformasi lahan tidak produktif menjadi ruang publik bernilai wisata ini berjalan secara bertahap dan penuh tantangan, mengingat keterbatasan yang dihadapi oleh para perintis pada masa awal sangatlah nyata, mulai dari ketiadaan akses jalan yang memadai menuju puncak bukit, keterbatasan pasokan air bersih dan jaringan listrik, hingga minimnya pengalaman dan pengetahuan kepariwisataan di kalangan pengelola pemula (Sudibya, 2018). Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, semangat gotong royong dan solidaritas komunitas yang kuat menjadi modal sosial utama yang memungkinkan destinasi ini terus berkembang melampaui ekspektasi awal para pendirinya, sebagaimana ditunjukkan oleh cepatnya peningkatan jumlah kunjungan yang terjadi sejak destinasi ini mulai diperkenalkan kepada publik pada pergantian tahun 2017 ke 2018.

Puncak Sosok secara resmi mulai beroperasi dan menerima kunjungan wisatawan pada awal tahun 2018, meskipun proses pengembangan awalnya sudah dimulai sejak penghujung tahun 2017 ketika para pemuda ARMADA mulai membersihkan lahan dan membangun infrastruktur dasar secara swadaya. Pada masa-masa awal operasionalnya, destinasi ini belum memiliki fasilitas yang lengkap dan pengelolaan yang terstruktur, namun daya tarik utama berupa panorama Kota Yogyakarta dari ketinggian yang spektakuler serta suasana sore hari yang menenangkan sudah cukup untuk menarik minat wisatawan dari berbagai penjuru wilayah DIY dan sekitarnya. Perkembangan Puncak Sosok yang pesat pada tahun-tahun awal operasionalnya merefleksikan fenomena yang oleh Sudibya (2018) disebut

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sebagai "wisata desa yang tumbuh dari bawah" (*bottom-up rural tourism*), di mana keaslian pengalaman wisata yang ditawarkan dan keterlibatan nyata komunitas lokal justru menjadi daya tarik tersendiri yang membedakan Puncak Sosok dari destinasi wisata buatan yang dikelola secara korporat.

Keberhasilan awal ini kemudian mendorong komunitas ARMADA untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk wisata, menambah fasilitas, dan memperkuat sistem pengelolaan agar mampu mengakomodasi pertumbuhan kunjungan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sekaligus memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pertumbuhan tersebut dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga yang terlibat (Goodwin & Santilli, 2009). Momentum pertumbuhan yang kuat pada periode 2018–2019 ini kemudian sempat terhenti secara tiba-tiba ketika pandemi COVID-19 melanda pada awal tahun 2020, yang memaksa destinasi ini menutup operasionalnya sementara waktu dan kehilangan hampir seluruh pendapatan yang selama ini menjadi penopang perekonomian komunitas pengelolanya.

Pandemi COVID-19 yang berlangsung sepanjang tahun 2020 hingga 2021 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap operasional Puncak Sosok, sebagaimana yang dialami oleh hampir seluruh sektor pariwisata di Indonesia dan dunia pada umumnya. Kebijakan pembatasan sosial dan pelarangan kerumunan yang diberlakukan oleh pemerintah mengakibatkan Puncak Sosok harus menutup operasionalnya dalam waktu yang cukup panjang, yang berdampak langsung pada hilangnya pendapatan bagi seluruh pelaku usaha, tenaga kerja, dan pengelola yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

selama ini menggantungkan sebagian penghasilannya pada aktivitas ekonomi di destinasi tersebut.

Namun demikian, resiliensi komunitas ARMADA dalam menghadapi tekanan eksternal ini justru memperlihatkan kuatnya fondasi sosial dan komitmen komunitas terhadap destinasi yang mereka bangun bersama sejak nol. Alih-alih menyerah dan meninggalkan destinasi, para pengelola memanfaatkan masa pandemi untuk melakukan pembenahan infrastruktur, peningkatan fasilitas, dan penguatan sistem pengelolaan yang akan mendukung pemulihan pasca-pandemi (Swabawa, 2025). Pemulihan Puncak Sosok pasca-pandemi berjalan dengan cukup cepat dan signifikan, sejalan dengan tren pemulihan pariwisata nasional yang menunjukkan pertumbuhan kunjungan yang kuat pada tahun 2022 dan seterusnya seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial dan meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk kembali berwisata (UNWTO, 2024). Kini, Puncak Sosok telah berkembang menjadi destinasi wisata yang mampu menampung hingga 4.000 pengunjung dalam satu waktu, dengan ekosistem ekonomi yang jauh lebih matang dan terstruktur dibandingkan masa-masa awal operasionalnya, menjadikannya salah satu contoh paling representatif dari keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Bantul dan DIY pada umumnya.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.2 Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Puncak Sosok

Gambar 1. Peta Dusun Jambon, Bawuran, Pleret, Bantul



(sumber: google maps)

Puncak Sosok berlokasi di Padukuhan Jambon, Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Posisi geografis Puncak Sosok yang berada di ketinggian perbukitan memberikan keistimewaan berupa panorama pemandangan yang luas mencakup sebagian besar wilayah Kota Yogyakarta dan sekitarnya, dimana pada waktu senja menawarkan pemandangan matahari terbenam (*sunset*) dengan latar belakang siluet Gunung Merapi di ujungnya. Jarak dari pusat Kota Yogyakarta menuju Puncak Sosok berkisar antara 16 km hingga 21, dengan estimasi waktu tempuh sekitar 45 hingga 50 menit menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini menjadikan destinasi Puncak Sosok memiliki aksesibilitas yang mudah dijangkau oleh wisatawan. Selain menjual suasana sunset, Puncak Sosok juga menawarkan adanya atraksi utama yang banyak menarik pengunjung, yaitu *live music*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pada setiap harinya, kecuali hari kamis malam. Aksesibilitas yang relatif mudah, dikombinasikan dengan suasana matahari terbenam dan *live music* yang bisa dinikmati, menjadi beberapa faktor kunci yang menjelaskan mengapa Puncak Sosok berhasil menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan usia dan latar belakang dalam waktu yang relatif singkat sejak pertama kali dibuka (Satriawati et al., 2023).

Kecamatan Pleret sebagai wilayah induk dari lokasi Puncak Sosok merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki karakteristik wilayah semi-pedesaan dengan perpaduan antara permukiman padat di dataran rendah dan kawasan pertanian serta perbukitan di bagian timur dan selatan. Kabupaten Bantul sendiri merupakan salah satu kabupaten penyangga utama Kota Yogyakarta yang dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan sektor pariwisata yang sangat pesat, didorong oleh inisiatif-inisiatif pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang tersebar di berbagai kecamatan, termasuk Pleret (Rahmawati, 2018). Kondisi ini menempatkan Puncak Sosok dalam ekosistem pariwisata daerah yang lebih luas dan mendukung, di mana pemerintah Kabupaten Bantul secara aktif memberikan dukungan terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas melalui berbagai program pemberdayaan, pelatihan, dan fasilitasi promosi yang turut berkontribusi pada pertumbuhan kunjungan wisatawan ke destinasi-destinasi seperti Puncak Sosok.

Secara topografis, kawasan perbukitan tempat berdirinya Puncak Sosok merupakan bagian dari rangkaian perbukitan yang membentang di wilayah timur Kabupaten Bantul. Keberhasilan Puncak Sosok dalam memanfaatkan potensi topografi yang unik ini sejalan dengan argumen Nyangabyaki et al. (2018) bahwa pariwisata

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pedesaan berbasis komunitas memiliki kemampuan untuk mentransformasi aset-aset alam yang sebelumnya dianggap tidak produktif secara ekonomi menjadi sumber penghidupan baru yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, asalkan dikelola dengan prinsip-prinsip CBT yang benar dan konsekuen.

Dari perspektif konektivitas dan aksesibilitas regional, Puncak Sosok memiliki keunggulan posisi yang strategis karena dapat dicapai melalui beberapa alternatif rute utama yang semuanya terhubung dengan jaringan jalan provinsi dan kabupaten yang cukup baik. Rute pertama melalui Jalan Imogiri Timur, merupakan rute yang paling populer karena kondisi jalannya yang relatif lebih baik dan mudah ditemukan melalui aplikasi peta digital seperti Google Maps. Sementara itu, rute alternatif melalui Jalan Pleret dan Jalan Wonosari menawarkan variasi perjalanan yang menarik dengan pemandangan pedesaan yang berbeda di sepanjang jalurnya. Keberadaan berbagai platform navigasi digital dan ulasan wisata daring yang menyajikan petunjuk arah menuju Puncak Sosok secara lengkap dan akurat turut berperan dalam meningkatkan aksesibilitas informasi bagi wisatawan yang baru pertama kali berkunjung, sehingga hambatan yang dulunya menjadi penghalang utama yakni minimnya penanda jalan dan informasi rute kini telah dapat diatasi secara efektif melalui teknologi digital (Satriawati et al., 2023).

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2.3 Profil Wisata Puncak Sosok

2.3.1 Keadaan Wisata Puncak Sosok Sebagai Destinasi Wisata di Padukuhan Jambon

Masyarakat Padukuhan Jambon, khususnya warga RT 04 yang secara geografis paling dekat dengan area wisata Puncak Sosok, merupakan komunitas pedesaan yang memiliki tradisi gotong royong dan kerja sama sosial yang kuat. Keterlibatan warga dalam pengembangan Puncak Sosok bukan sekadar partisipasi pasif sebagai penerima manfaat, melainkan keterlibatan aktif sejak tahap perencanaan paling awal hingga operasional harian yang mencakup kontribusi tenaga melalui kerja bakti rutin pembangunan dan pemeliharaan fasilitas, kontribusi ide dan masukan dalam forum-forum evaluasi bulanan, serta kontribusi ekonomi melalui partisipasi sebagai pelaku usaha warung kuliner, jasa parkir, dan berbagai layanan wisata lainnya. Sebelum berkembangnya wisata Puncak Sosok, masyarakat Padukuhan Jambon didominasi oleh petani, buruh tani, dan pekerja sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tergolong rendah hingga menengah. Kehadiran Puncak Sosok sebagai destinasi wisata menjadi sumber pendapatan baru dari sektor pariwisata sebagai perubahan ekonomi yang berdampak secara nyata dapat dirasakan oleh komunitas ini. Kehadiran Puncak Sosok menciptakan berbagai jenis peluang kerja dan usaha baru yang sebelumnya tidak ada di komunitas ini, mulai dari pekerjaan langsung sebagai petugas tiket, petugas parkir, penjaga kebersihan, dan anggota keamanan yang dikelola langsung oleh ARMADA, hingga peluang usaha mandiri sebagai pedagang warung kuliner, penjual

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

jajanan, dan berbagai usaha pendukung lainnya yang tumbuh secara organik merespons adanya peningkatan kunjungan wisatawan yang datang (Karyatun et al., 2020).

Terlibatnya 145 orang lebih individu dari masyarakat lokal membuktikan keterbukaan masyarakat Padukuhan Jambon terhadap perubahan positif dan kemauan untuk terus belajar, serta meningkatkan kompetensi kepariwisataan merupakan modal sosial bagi keberlanjutan wisata Puncak Sosok. Partisipasi perempuan dalam ekosistem ekonomi Puncak Sosok, terutama sebagai pengelola warung kuliner dan pedagang jajanan, merupakan dimensi inklusivitas gender yang memperkuat aspek keberhasilan dari model CBT yang diterapkan di destinasi ini, di mana manfaat ekonomi pariwisata tidak hanya dinikmati oleh kelompok laki-laki yang dominan dalam kepengurusan ARMADA tetapi juga menjangkau perempuan-perempuan rumah tangga yang kini memiliki sumber pendapatan mandiri melalui usaha kuliner di Puncak Sosok.

2.3.2 Unsur 4A Wisata Puncak Sosok

2.3.2.1 Attraction (Atraksi Wisata)

Daya tarik utama yang menjadi andalan Puncak Sosok dan membedakannya dari destinasi wisata lain di sekitar Kabupaten Bantul adalah panorama Kota Yogyakarta dari ketinggian yang memukau, yang menawarkan pengalaman visual yang sangat berbeda dari apa yang bisa diperoleh di destinasi-destinasi wisata perkotaan pada umumnya. Fenomena *sunset* atau matahari terbenam yang dapat disaksikan dari Puncak Sosok menjadi salah satu atraksi paling ikonik yang secara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

konsisten menarik kedatangan wisatawan pada sore hingga malam hari. Pemandangan Gunung Merapi juga bisa terlihat jelas di kejauhan.

Gambar 2. Sunset di Puncak Sosok



(sumber: djava today, 2023)

Selain panorama alam, pertunjukan *live music* yang diadakan setiap hari, kecuali malam Jumat. Berbagai genre musik lokal dibawakan oleh musisi-musisi dari komunitas band lokal. Pertunjukan *live music* menjadi atraksi kedua yang memperkuat daya tarik Puncak Sosok sebagai destinasi hiburan malam yang terjangkau. Berbagai spot foto *instagramable* yang berada di area destinasi, termasuk jembatan besi dengan latar belakang panorama kota, gardu pandang, serta berbagai instalasi dekoratif yang diperbarui secara berkala, turut memperkuat posisi Puncak Sosok sebagai destinasi wisata yang *social media-friendly*. Keberadaan jalur sepeda yang memanfaatkan topografi perbukitan destinasi merupakan atraksi tambahan yang memperluas segmen pengunjung Puncak Sosok karena jalur ini telah menarik komunitas-komunitas sepeda dari berbagai wilayah DIY dan sekitarnya. yang menjadikan Puncak Sosok sebagai

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

salah satu destinasi gowes favorit di Yogyakarta. Diversifikasi atraksi wisata yang berhasil dilakukan oleh pengelola ARMADA ini merupakan strategi pengembangan produk wisata yang cerdas karena mampu memperpanjang durasi kunjungan wisatawan, meningkatkan pengeluaran per kunjungan, serta memperluas segmen pasar wisatawan yang dapat dijangkau oleh Puncak Sosok.

Gambar 3. Live Music Puncak SosokGambar 3



(sumber: penelitian pariwisata, 2024)

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Gambar 4. Foto Pesepeda yang Berkunjung ke Puncak Sosok



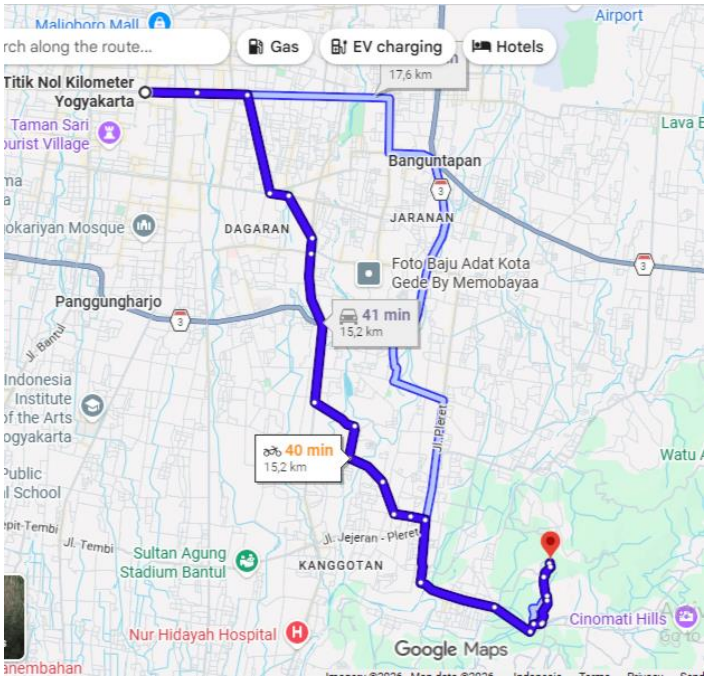
(sumber: travel kompas, 2019)

2.3.2.2 *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan destinasi wisata karena secara langsung menentukan seberapa besar hambatan yang harus dihadapi oleh wisatawan potensial sebelum mereka dapat menikmati daya tarik yang ditawarkan oleh suatu destinasi. Dalam hal ini, Puncak Sosok memiliki aksesibilitas yang unik dengan kelebihan sekaligus tantangannya masing-masing. Dari sisi kemudahan penjangkauan, Puncak Sosok dapat dicapai melalui tiga alternatif rute utama yakni Jalan Imogiri Timur, Jalan Pleret, dan Jalan Wonosari, di mana ketiganya merupakan jalan-jalan utama yang banyak dilalui kendaraan-kendaraan bermotor. Penanda jalan yang telah memadai turut membantu wisatawan yang baru pertama kali mengunjungi Puncak Sosok untuk menemukan jalur menuju lokasi.

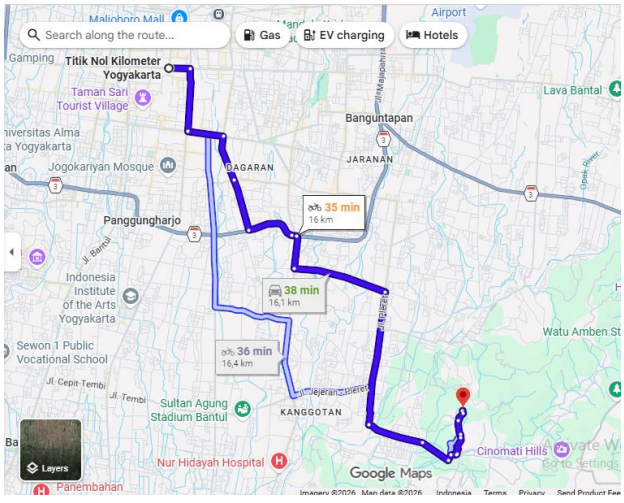
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Gambar 5. Peta Akses Wisata Puncak Sosok



(sumber: google maps)

Gambar 6. Peta Akses Wisata Puncak Sosok



(sumber: google maps)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Karakteristik medan jalan menuju puncak bukit yang memiliki tanjakan cukup terjal dengan beberapa tikungan tajam menjadi tantangan aksesibilitas yang perlu diperhatikan oleh wisatawan, terutama mereka yang menggunakan kendaraan roda dua dengan kapasitas mesin kecil atau kendaraan roda empat. Perlu diperhatikan juga bahwa jalanan naik menuju Puncak Sosok cukup terjal dan sedikit memerlukan upaya dalam melaluinya.

Akan tetapi, karakteristik medan yang menantang ini justru menjadi daya tarik tersendiri bagi komunitas pesepeda yang menjadikan tanjakan menuju Puncak Sosok sebagai tantangan berkendara, sehingga setiap akhir pekan kawasan ini juga diramaikan oleh puluhan hingga ratusan pesepeda dari berbagai komunitas sepeda di DIY yang menjadikan rute ini sebagai salah satu jalur sepeda paling populer di wilayah tersebut. Ketersediaan transportasi publik menuju Puncak Sosok masih menjadi keterbatasan aksesibilitas sampai saat ini, karena belum tersedia layanan transportasi umum yang secara langsung menghubungkan pusat kota atau terminal-terminal utama di Yogyakarta dengan lokasi destinasi, sehingga wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi harus mengandalkan layanan ojek daring atau menyewa kendaraan untuk mencapai puncak bukit, yang menambah biaya perjalanan.

Kondisi aksesibilitas transportasi yang masih terbatas ini merupakan salah satu area pengembangan yang perlu mendapat perhatian serius dari pengelola dan pemerintah daerah ke depannya, karena peningkatan aksesibilitas transportasi publik akan secara langsung memperluas basis wisatawan yang dapat mengunjungi Puncak Sosok, yang pada gilirannya akan meningkatkan total pengeluaran wisatawan dan

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

memperkuat dampak ekonomi berganda yang dihasilkan oleh destinasi ini. Dari perspektif aksesibilitas informasi, Puncak Sosok telah berhasil membangun kehadiran digital yang sangat kuat melalui berbagai platform media sosial dan ulasan wisata daring, yang secara efektif menghilangkan hambatan informasi yang dulunya menjadi penghalang utama bagi wisatawan potensial yang belum familiar dengan keberadaan destinasi ini di wilayah perbukitan Pleret, Bantul.

2.3.2.3 *Amenity* (Fasilitas)

Kelengkapan fasilitas atau *amenity* merupakan salah satu indikator kematangan pengembangan sebuah destinasi wisata yang secara langsung memengaruhi kepuasan pengunjung, lamanya durasi kunjungan, serta besarnya pengeluaran oleh wisatawan selama berada di destinasi tersebut. Puncak Sosok saat ini telah memiliki infrastruktur fasilitas yang cukup lengkap untuk sebuah destinasi wisata berbasis komunitas di tingkat pedesaan, mencakup area parkir yang luas dengan kapasitas yang memadai untuk menampung kendaraan roda dua maupun roda empat dalam jumlah besar, fasilitas toilet umum yang tersebar di beberapa titik strategis dalam area destinasi, mushola untuk kebutuhan ibadah pengunjung, sejumlah gazebo, dan aula yang dapat dimanfaatkan untuk bersantai maupun kegiatan kelompok, serta lebih dari lima belas warung kuliner yang menyajikan berbagai pilihan makanan dan minuman dengan harga yang terjangkau.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Gambar 7. Fasilitas Toilet



(sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

Gambar 8. Fasilitas Mushola



(sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

Keberadaan lebih dari sepuluh warung kuliner yang dioperasikan oleh warga lokal merupakan salah satu elemen fasilitas yang paling signifikan dari perspektif dampak ekonomi pariwisata, karena warung-warung ini bukan sekadar pelengkap fasilitas bagi pengunjung tetapi juga merupakan unit-unit usaha ekonomi yang secara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

langsung menyerap tenaga kerja lokal dan menciptakan pendapatan bagi keluarga-keluarga warga Padukuhan Jambon yang terlibat dalam operasional wisata Puncak Sosok. Menu kuliner yang disajikan di warung-warung tersebut mengedepankan makanan dan minuman tradisional khas Jawa yang terjangkau seperti nasi kucing, wedangan, gorengan, dan berbagai minuman hangat, yang tidak hanya mencerminkan keaslian (*authenticity*) kuliner lokal sebagai bagian dari proposisi nilai wisata Puncak Sosok. Terdapat juga fasilitas penyewaan tikar seharga Rp5.000 yang disediakan oleh pengelola.

Gambar 9.Fasilitas Warung Bagian Atas



(sumber: kompasiana, 2021)

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Gambar 10. Fasilitas Warung Bagian Bawah



(sumber: dokumentasi pribadi, 2026)

2.3.2.4 *Ancillary* (Organisasi Pengelola)

Tabel 3. Struktur Organisasi Kepengurusan Puncak Sosok

No.	Jabatan	Nama
1	Penasehat	Gusmanto Harmawan Humam Nahari
2	Ketua Pengelola	Rudi Haryanto
3	Wakil Ketua Pengelola	Susilo Nugroho
4	Sekretaris	Erwin Novia
5	Bendahara	Suyanto Nabila Ramadhani
6	Sie Publikasi, Dokumentasi, dan Desain	Zainal Abidin

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

		Nuzula Rizal Muhammad Arifin
7	Sie Pembangunan	Solikhin Waluyo
8	Sie Pengembangan	Krisdiyanta Waldiyoto
9	Sie Keamanan dan Ketertiban	Kastawa Lismabuar Samsuwono
10	Sie Usaha dan Pemasaran	Rino Raharjo Lilik Sugiyarto Edi Susanto
11	Sie Humas	Slamet Sudarmanto Arif Lutmanto
12	Sie Kebersihan dan Keindahan	Sugiyanto Riyanto
13	Sie Inventaris dan Perlengkapan	Santoso Budi Santoso
14	Sie Keagamaan	Sugito Jono

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pariwisata berbasis masyarakat yang dijalankan wisata Puncak Sosok terkelola secara struktur dan berbasis kemasyarakatan. Dalam pengelolaannya, wisata Puncak Sosok berada dibawah naungan pokdarwis Jabal Kelor. Secara hukum, pokdarwis Jabal Kelor merupakan salah satu sub-unit dari Badan Usaha Milik Kalurahan (BumKal) Bawuran. Pokdarwis Jabal Kelor sebagai suatu organisasi kelompok sadar wisata di kelurahan Bawuran memiliki peran krusial sejak tahap pengembangan awal destinasi wisata Puncak Sosok. Asal-usul nama "Jabal Kelor" memiliki makna historis dan geografis pada identitas lokal, di mana kata *Jabal* berasal dari bahasa Arab yang berarti pegunungan, sementara *Kelor* merupakan nama asli bukit pada lokasi destinasi Puncak Sosok. Pemaknaan tersebut merupakan upaya komunitas dalam membangun identitas destinasi yang berakar pada nilai-nilai lokal. Hal ini turut mempresentasikan kedekatan yang erat antara komunitas dengan area destinasi wisata yang mereka kelola.

Selain pokdarwis Jabal Kelor yang memegang peran sebagai pengelola formal, kelompok pemuda bernama ARMADA (Angkatan Remaja dan Pemuda Dadab Kulon) turut menjadi motor penggerak dalam operasional harian pariwisata di Puncak Sosok. Organisasi ARMADA juga memiliki peran krusial dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat wisata Puncak Sosok. Keterlibatan para pemuda yang tergabung dalam ARMADA tidak hanya terbatas pada pelaksanaan teknis saja, melainkan mencakup keterlibatan yang lebih luas, mulai dari perencanaan gagasan pengembangan destinasi, tenaga, kerja bakti secara swadaya, hingga promosi dan pemasaran digital wisata Puncak Sosok melalui platform media sosial. Peran ARMADA tidak hanya sekadar tenaga pelaksana, namun juga sebagai mitra yang setara dalam pengembangan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan upaya pokdarwis Jabal Kelor dalam mempertahankan kualitas destinasi wisata Puncak Sosok. Di sisi lain, keterlibatan aktif yang dilakukan oleh para generasi muda Kelurahan Bawuran dalam pengelolaan wisata Puncak Sosok menjadi bukti nyata bahwa model pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan Puncak Sosok berhasil mentransformasi pemuda setempat, dari hanya sekedar objek pembangunan, menjadi subjek penentu yang mengarahkan kualitas pengembangan tempat wisata secara mandiri.

Kedua organisasi ini bekerja secara sinergis dalam menjalankan fungsi-fungsi pengelolaan yang berbeda. Pokdarwis Jabal Kelor lebih berperan dalam fungsi koordinasi dengan pemerintah, pengelolaan hubungan kelembagaan eksternal, dan perencanaan pengembangan jangka panjang, sementara ARMADA mengambil peran operasional sehari-hari yang mencakup pengelolaan tiket masuk, koordinasi pedagang kuliner, manajemen parkir, penyelenggaraan atraksi musik, dan pemeliharaan fasilitas destinasi. Salah satu kekuatan terbesar dari model pengelolaan Puncak Sosok adalah solidaritas internal organisasi pengelolanya, di mana lebih dari 150 orang anggota komunitas terlibat aktif dalam berbagai aspek operasional destinasi, menciptakan basis sumber daya manusia yang luas dan terdistribusi merata yang menjadi fondasi kokoh bagi keberlanjutan operasional dalam jangka panjang.

Mekanisme evaluasi bulanan yang secara rutin dilakukan oleh pengelola merupakan praktik manajemen yang mencerminkan profesionalisme dan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, di mana setiap aspek operasional, keuangan, dan pelayanan wisata dikaji secara berkala untuk mengidentifikasi permasalahan dan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

peluang pengembangan yang kemudian ditindaklanjuti melalui keputusan kolektif yang melibatkan seluruh anggota pengelola (Sharma & Pahuja, 2025). Koordinasi yang aktif dengan pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dinas pariwisata Kabupaten Bantul, hingga pemerintah provinsi DIY merupakan aset kelembagaan yang sangat berharga bagi Puncak Sosok karena membuka akses terhadap berbagai program dukungan pemerintah, termasuk pelatihan sumber daya manusia pariwisata, bantuan infrastruktur, promosi dalam agenda wisata daerah, dan fasilitasi sertifikasi-sertifikasi yang diperlukan untuk meningkatkan standar pelayanan destinasi. Dari perspektif *Community-Based Tourism*, model pengelolaan Puncak Sosok yang berakar kuat di dalam komunitas dan dijalankan secara kolektif oleh warga setempat merupakan implementasi dari prinsip-prinsip CBT sebagaimana didefinisikan oleh Goodwin dan Santilli (2009), di mana komunitas tidak sekadar menjadi objek pembangunan pariwisata tetapi benar-benar menjadi subjek yang memegang kendali penuh atas arah dan manfaat pengembangan destinasi yang mereka kelola bersama.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III

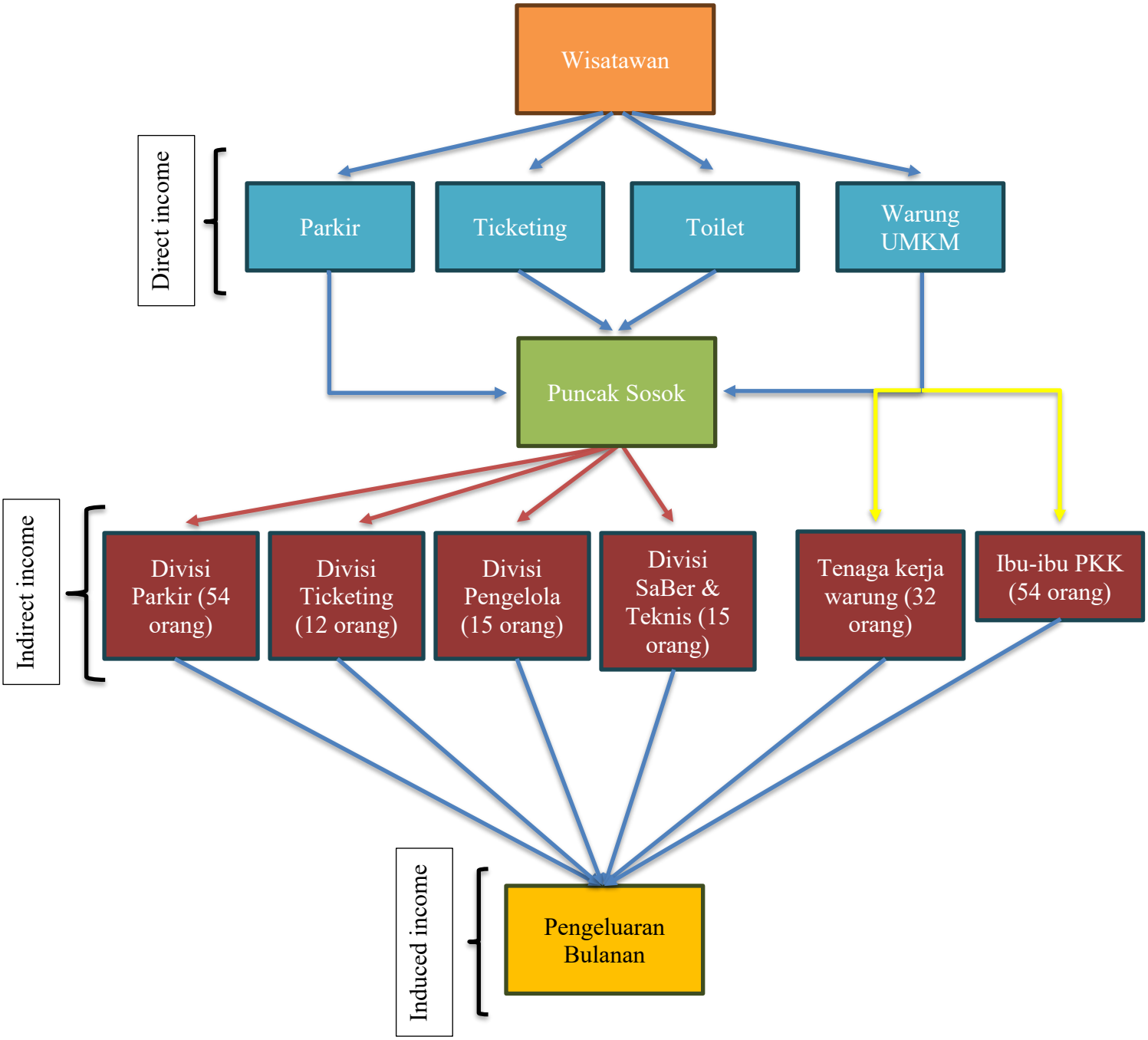
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini akan membahas mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh melalui wawancara dengan pengelola Puncak Sosok, penjual warung, dan masyarakat yang ikut terlibat langsung dalam operasional Puncak Sosok, serta penyebaran kuesioner kepada wisatawan Puncak Sosok dengan tujuan untuk mengetahui rata-rata jumlah pengeluaran wisatawan selama berwisata di Puncak Sosok. Selanjutnya, data-data dianalisis untuk menjawab mekanisme alokasi pendapatan berbasis CBT di destinasi wisata Puncak Sosok, model distribusi pendapatan kepada anggota komunitas, dan seberapa besar *multiplier effect* (efek berganda) pariwisata Puncak Sosok terhadap perekonomian komunitas lokal Puncak Sosok.

Selanjutnya, akan dibuat bagan pengklasifikasian dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat lokal yang terlibat sebagai saran untuk memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan skema pengelolaan keuangan wisata Puncak Sosok. Bagan ini merupakan hasil dari analisis data yang telah diperoleh selama penelitian.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Bagan 1. Klasifikasi dampak pengeluaran wisatawan Puncak Sosok



: Distribusi manfaat ekonomi dari Puncak Sosok

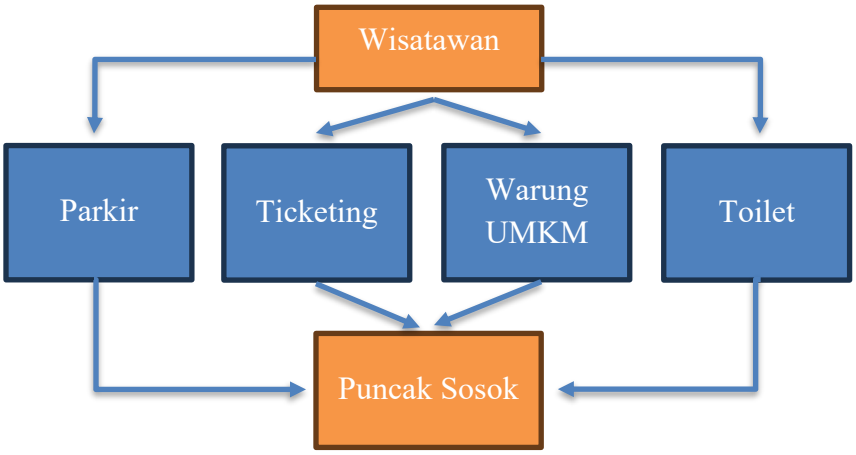
: Distribusi manfaat ekonomi dari Pemliki Warung UMKM

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.1 Alokasi Pendapatan Puncak Sosok

Wisata Puncak Sosok telah membangun sistem keuangan yang dikelola secara transparan oleh staf administrasi yang telah ditunjuk oleh ketua pengelola. Setiap arus keuangan yang masuk dan keluar dicatat secara rutin dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam struktur pengelolaan wisata Puncak Sosok.

Bagan 2. Skema Pendapatan Puncak Sosok



3.1.1 Bentuk Alokasi Pendapatan Puncak Sosok

Sumber pendapatan utama Puncak Sosok berasal dari retribusi tiket masuk yang telah ditetapkan nominalnya, yakni sebesar Rp5.000,00 per orang. Meskipun nilai biaya retribusi tergolong sangat terjangkau jika dibandingkan dengan destinasi wisata serupa, justru keterjangkauan tarif tersebut merupakan kebijakan yang sengaja ditetapkan oleh pengelola untuk memastikan aksesibilitas destinasi bagi wisatawan dari berbagai segmentasi ekonomi. Hasil pendapatan dari seluruh biaya retribusi yang masuk kemudian dialokasikan berdasarkan skema pembagian yang telah disepakati

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

secara mufakat antar pengelola. Sebesar 5% dari total pendapatan biaya retribusi tiket disalurkan kepada Pemerintah Kalurahan Bawuran sebagai bentuk kontribusi langsung wisata Puncak Sosok kepada pemerintah desa, dimana merupakan pihak yang memiliki otoritas atas wilayah tersebut. Selanjutnya, 10% dari total pendapatan biaya retribusi tiket dialokasikan khusus untuk membayar premi asuransi keselamatan pengunjung.

Pengadaan premi asuransi tersebut dilakukan pengelola Puncak Sosok sebagai bentuk komitmen atas perlindungan dan keselamatan wisatawan selama berada di destinasi wisata Puncak Sosok. Adapun porsi sebesar 75% dari total pendapatan digunakan untuk membiayai operasional harian, pemberian upah karyawan/masyarakat yang terlibat, pemeliharaan fasilitas dan kawasan wisata Puncak Sosok, serta 10% untuk mengisi kas cadangan untuk kebutuhan pembangunan infrastruktur baru secara bertahap.

> Mbak Novi dan Mbak Nabila, Admin Puncak Sosok,
>
> "Kalau ticketing, itu kan per tiketnya 5000 rupiah ya, Mas. Itu nanti 5%-nya masuk ke kalurahan. Yang 10% untuk dana asuransi. Jaga-jaga kalo semisal, *amit-amitnya* ada yang kecelakaan, nanti *ngambil* dananya dari situ. Terus sekitar 75% buat biaya operasional, kayak gaji tukang *ato* karyawan yang ada di sini. Trus nanti sekitar 10% nya buat biaya saving *ato* tabungan." (wawancara langsung 24 April 2026)

Skema alokasi pendapatan tiket yang transparan dan terstruktur ini tidak hanya sekadar mekanisme pencatatan keuangan biasa. Dalam perspektif CBT, pembagian hasil yang jelas dan dapat diversifikasi oleh semua pihak merupakan prasyarat fundamental bagi terpeliharanya kepercayaan komunitas terhadap sistem pengelolaan (Tosun, 2000). Ketika setiap anggota memahami bagaimana alur alokasi setiap rupiah

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dari penjualan tiket yang masuk mengalir, mereka memiliki fondasi yang kuat untuk menilai apakah pengelolaan terlaksana secara adil, merata, dan sesuai dengan kesepakatan bersama. Transparansi finansial ini juga memiliki fungsi sebagai mekanisme pencatatan secara terstruktur, yang mencegah penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak tertentu. Selain itu, adanya alokasi khusus asuransi keselamatan wisatawan menunjukkan bahwa pengelola Puncak Sosok tidak hanya berfokus pada keuntungan saja, tetapi juga mempertimbangkan manajemen risiko dan perlindungan jangka panjang bagi seluruh pihak yang terlibat dalam kepariwisataan Puncak Sosok.

Salah satu mekanisme pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh pengelola wisata Puncak Sosok kepada pemilik warung di area wisata adalah dengan menetapkan sistem pajak warung, yakni pembagian kontribusi oleh setiap warung yang dibayarkan ke Puncak Sosok sebesar Rp500,00 untuk setiap makanan dan minuman yang terjual.

> Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok
>
> "Kalau untuk warung-warung yang ada disini, Mas, mekanisme-nya nanti tiap warung wajib setoran tiap malem. Jadi, tiap malem ada rekapan hasil penjualan dari warung tersebut. Lalu, nanti kita liat, di hari itu, warung itu udah njual berapa pcs makanan atau berapa gelas minuman. Terus, nanti kita kasih semacam "charge", 500 rupiah untuk setiap *item* makanan dan minuman yang terjual, Baru setelah itu dijumlah, terus disetorkan ke Admin" (wawancara langsung 18 April 2026)
>
> Mbak Novi dan Mbak Nabila, Admin Puncak Sosok, menjelaskan lebih lanjut terkait mekanisme pengelolaan keuangan yang diberlakukan kepada warung UMKM di area Puncak Sosok.
>
> "Iya, betul Mas. Jadi, tiap warung bakal setoran setiap malem. Masing-masing warung nanti laporan, hari ini pendapatannya berapa, yang laku apa aja, makanannya, minumannya, gitu. Kalo yang masuk ke Puncak Sosok itu pajaknya per gelas sama per item, Mas. Semuanya dipatok

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> pajak 500 rupiah per item. Trus nanti kita hitung berapa yang wajib mereka setor ke Puncak Sosok, kaya istilahnya bagi hasil gitu ya, Mas." (wawancara langsung 24 April 2026)

Mekanisme ini pada dasarnya merupakan sistem retribusi internal yang diinisiasi untuk memastikan bahwasannya setiap unit usaha yang yang memeroleh keuntungan dan manfaat dari ekosistem pariwisata di Puncak Sosok turut berkontribusi terhadap biaya operasional dan pengembangan destinasi wisata Puncak Sosok. Nilai kontribusi Rp500,00 untuk setiap item makanan dan minuman yang terjual ditetapkan karena dianggap tidak memberatkan pelaku usaha secara individual. Di samping itu, mengingat volume transaksi tinggi yang biasanya terjadi pada hari-hari dengan kunjungan tinggi, nilai kontribusi tersebut mampu menghasilkan pemasukan yang signifikan bagi kas pengelolaan Puncak Sosok. Dengan demikian, warung yang ramai pengunjung secara otomatis memberikan kontribusi yang lebih besar, sementara warung yang kurang ramai tidak terbebani secara keuangan.

Untuk layanan persewaan tikar yang dikelola ARMADA, pendapatan dibagi dengan skema 70% untuk ARMADA sebagai pengelola langsung dan 30% untuk kas Puncak Sosok. Skema pembagian hasil ini berfungsi sebagai faktor yang mendorong ARMADA untuk mengelola layanan persewaan tikar persentase 30% dari pendapatan layanan persewaan tikar yang masuk ke kas Puncak Sosok menjadi aliran dana masuk tambahan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan komunitas. dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, karena memiliki kepentingan finansial yang jelas terhadap keberhasilan layanan tersebut. Di sisi lain,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok

> "Kalo untuk ARMADA sendiri kita berikan tanggung jawab di penyewaan tikar. Nanti pembagian hasilnya, 70% buat ARMADA, sisanya masuk ke Puncak Sosok" (wawancara langsung 18 April 2026)

Selain mendapatkan keuntungan paling besar dari ticketing, Puncak Sosok juga memeroleh dana yang cukup besar dari divisi parkir. Pendapatan divisi parkir diperoleh dengan cara menghitung rekapan dari hasil penjualan karcis parkir pada masing-masing hari. Tiap malam, Admin Puncak Sosok akan memeroleh laporan dari divisi parkir terkait jumlah kendaraan yang masuk pada hari tersebut. Selanjutnya, seluruh hasil pendapatan parkir dalam satu hari tersebut dialokasikan dalam bentuk sistem persentase, sekitar 60-70% untuk biaya upah tenaga kerja divisi parkir, dan 30-40% akan diperoleh Puncak Sosok untuk dimasukkan ke dalam kas destinasi.

Mbak Novi dan Mbak Nabila, Admin Puncak Sosok,

> "Kita kan ada hitungannya, Mas, per malam. Kita ngitungnya dari karcis parkir yang udah kesobek. Nanti dihitung sesuai nomer karcis yang udah disobek. Jadi kan nanti ketauan, di malam itu, ada berapa motor sama berapa mobil yang masuk. Nanti dari total pendapatan, sekitar 60-70% yang nanti buat upah temen-temen parkir, trus nanti 30-40% -nya masuk ke Puncak Sosok" (wawancara langsung 24 April 2026)

Secara keseluruhan, sistem keuangan Puncak Sosok menunjukkan bahwa pengelolaan CBT dapat berhasil, tidak cukup hanya dengan bermodalkan semangat gotong royong dan kepercayaan antar individu. Diperlukan sistem keuangan yang terstruktur, transparan, tercatat dengan baik, dan memiliki mekanisme pembagian yang jelas dan terstruktur.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

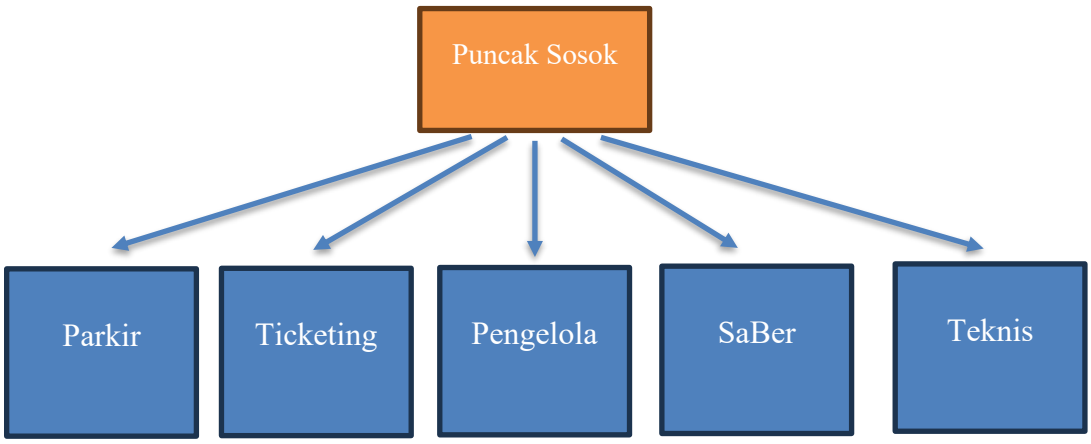
Sistem keuangan yang terstruktur ini menjadi fondasi yang penting bagi pengelolaan destinasi secara menyeluruh. Transparansi dan keadilan dalam mengelola keuangan merupakan salah satu pilar paling penting dalam keberhasilan model pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Tanpa mekanisme keuangan yang paten, terbuka, dan dirasakan adil oleh seluruh pemangku kepentingan, kepercayaan komunitas terhadap pengelolaan destinasi akan terkikis dan pada akhirnya mengancam keberlanjutan wisata terkait. Temuan ini sejalan dengan argumen. Scheyvens (2002) menjelaskan bahwa keberlanjutan CBT dalam jangka panjang ditentukan oleh komunitas dengan membentuk model/sistem pengelolaan keuangan yang mandiri, transparan, dan berfokus pada pemereataan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang terlibat, baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Berdasarkan penjelasan mengenai alokasi pendapatan yang dilaksanakan oleh wisata Puncak Sosok, dengan berbasis teori mekanisme alokasi pendapatan yang diusung Kitara Foundation (2025), destinasi wisata Puncak Sosok menggunakan mekanisme alokasi pendapatan *Direct Service Fee*, dimana pendistribusian manfaat berdasarkan pada kontribusi yang diberikan secara langsung oleh masing-masing individu pada anggota komunitas lokal terkait.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.2 Mekanisme Distribusi Manfaat Ekonomi Puncak Sosok Kepada Komunitas Lokal

Bagan 3. Skema Distribusi Manfaat Ekonomi Puncak Sosok Kepada Komunitas Lokal



Bagan 4. Skema Distribusi Manfaat Ekonomi Warung UMKM



3.2.1 Komposisi Divisi Operasional Harian Puncak Sosok

Kesuksesan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik fisiknya saja, akan tetapi juga oleh kualitas dan persistensi pengelolaan operasional yang dilakukan setiap harinya. Destinasi wisata Puncak Sosok berhasil membangun

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sistem manajemen operasional harian yang secara penuh melibatkan masyarakat setempat. Pembagian tugas dilakukan secara sistematis ke beberapa divisi, dengan menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing. Sistem yang telah dibangun secara terstruktur ini sebagai upaya pengelola Puncak Sosok untuk memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan yang berkunjung, sekaligus memastikan manfaat ekonomi yang terdistribusi secara merata dan menyeluruh kepada masyarakat yang terlibat.

Divisi pertama, yaitu divisi *Ticketing*. Divisi ini diisi oleh 12 orang anggota ARMADA yang dilaksanakan secara bergiliran. Sistem bergilir yang diterapkan memastikan bahwa semua anggota ARMADA mendapatkan kesempatan yang setara untuk terlibat dan memeroleh pendapatan langsung dari divisi ini. Di sisi lain, data penjualan tiket yang dicatat menjadi instrumen penting dalam pencatatan jumlah kunjungan harian, yang nantinya akan dibutuhkan untuk keperluan perencanaan dan evaluasi pengelolaan destinasi.

> Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok
>
> "Untuk divisi ticketing dibagi ke 12 orang. Nanti dibagi 2 shift, shift pagi jam 6 sampai 4. Trus shift malam jam 4 sore sampe 11 malam" (wawancara langsung 18 April 2026)

Divisi kedua, yaitu divisi parkir. Divisi ini merupakan salah satu divisi yang berisikan jumlah anggota paling banyak, yakni 54 orang yang dibagi ke dalam enam kelompok kerja, dengan masing-masing kelompok berisikan sembilan orang. Besarnya jumlah masyarakat yang terlibat mengindikasikan volume kunjungan yang tinggi,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

terutama pada saat *weekend* dan *high season*. Mekanisme jadwal bergilir ditetapkan secara adil dan konsisten setiap minggunya. Hal ini sebagai upaya oleh pengelola agar seluruh anggota dapat merasakan bekerja di hari-hari dengan tingkat kunjungan tinggi, seperti malam minggu, malam senin, hari libur nasional, dan sebagainya.

> Mbak Novi dan Mbak Nabila, Admin Puncak Sosok,
>
> "Seluruh anggota divisi parkir dari warga sini semua, total ada 54 orang warga. Itu nanti dijadikan 6 kelompok. Dari 6 kelompok itu per kelompoknya 9 orang. Nanti dapet jadwalnya seminggu sekali. Selama 6 hari itu, per hari nanti beda-beda kelompok. Dari kelompok 1 sampe 6. Terus nanti hari ke-7 -nya balik ke kelompok 1 lagi. Biar nanti harinya muter, gantian, rolling gitu, Mas…" (wawancara langsung 24 April 2026)

Dari segi ekonomi, divisi ini juga memiliki peran penting sebagai salah satu sumber pemasukan tertinggi dari segi nilai, baik bagi Puncak Sosok, maupun warga yang turut serta dalam divisi parkir.

Aspek kebersihan dan kesehatan lingkungan dalam operasional harian Puncak Sosok dilaksanakan oleh divisi sampah bersih (SABER). Terdiri dari 7 petugas kebersihan, divisi ini memiliki kewajiban atas kebersihan area wisata Puncak Sosok secara keseluruhan. Pengelola memiliki keyakinan bahwasannya kebersihan area destinasi menjadi salah satu faktor krusial dalam mencapai kepuasan wisatawan dan citra destinasi yang baik.

> Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok
>
> "Di Puncak Sosok sini ada divisi kebersihan. Kita nyebutnya SaBer, Mas. Sampah Bersih. Itu ada sekitar 7 orang di dalem divisi SaBer ini." (wawancara langsung 18 April 2026)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Divisi keempat yaitu divisi warung UMKM. Divisi atau unit usaha ini bertugas sebagai sumber utama pelayanan penyediaan makanan, minuman, serta snack yang bisa dibeli oleh seluruh pengunjung wisata Puncak Sosok. Terdapat 16 warung secara keseluruhan, dengan masing-masing warung mengkontribusikan 3-5 warga lokal Desa Jambon. Seluruh warung yang tersedia di area wisata Puncak Sosok dimiliki oleh warga asli Desa Jambon, dengan setiap karyawan yang mereka pekerjakan merupakan warga asli juga. Pengelola Puncak Sosok menerapkan kebijakan dengan mengutamakan warga asli Desa Jambon dalam hak milik warung beserta para pekerjanya dengan tujuan agar dampak ekonomi yang diberikan dari adanya wisata Puncak Sosok bisa dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok

> “Pertama, ada sektor warung. Total ada 16 warung. Satu warungnya itu bisa mempekerjakan 3-6 orang, termasuk pemilik ya itu. Terus untuk penyetor makanan yang ada di warung. Buat penyetor makanan di warung itu dari Ibu-Ibu PKK sini mas. Jadi, mereka bikin produk makanan di rumah. Di setorin, di jualin di sini (Puncak Sosok). Dititipkan di warung-warung sini. Mungkin ada lebih dari 25 ibu-ibu PKK.” (wawancara langsung 18 April 2026)

Pak Rudy juga menambahkan bahwasannya pemilik warung, tenaga kerja yang terlibat, serta ibu-ibu PKK yang menitipkan produk jualan mereka, seluruhnya merupakan warga desa asli.

> “Karena kami kan ee di sini kan pemberdayaan masyarakat ya, Mas. Jadi ee… semuanya dari masyarakat asli sini.” (wawancara langsung 18 April 2026)

Bu Sarjiyati, Pemilik Warung, turut mendukung pernyataan dari Pak Rudy mengenai keterlibatan warga asli Jambon yang ikut andil dalam pengelolaan harian Puncak Sosok

> “Sini kan termasuknya wisata desa to Mas. Makanya diutamakan aja yang ngelola Puncak Sosok yang warga asli sini aja. Banyak dari luar desa yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

pengen jualan di sini, Mas. Tapi belum boleh." (wawancara langsung 21 April 2026)

Pengelola Puncak Sosok juga mewajibkan seluruh pemilik warung untuk bersedia menerima titipan jualan dari beberapa ibu-ibu PKK, serta warga Desa Jambon lain yang ingin menitipkan barang jualannya. Hal ini dilakukan agar adanya wisata Puncak Sosok bisa lebih banyak melibatkan warga setempat dalam proses pelaksanaannya. Terdapat sekitar 25 ibu-ibu PKK yang menitipkan barang dagangannya ke para penjual warung yang berjualan di area Puncak Sosok, serta beberapa warga lain yang menjadi pemasok bahan-bahan makan bagi para penjual warung.

Divisi kelima yaitu divisi teknis yang terdiri dari 8 orang tukang. Secara rutin, divisi ini menangani pemeliharaan fasilitas dan pembangunan infrastruktur. Pengelola Puncak Sosok mengkontribusikan 8 warga lokal untuk pekerjaan konstruksi dan pemeliharaan fasilitas di area Puncak Sosok. Divisi terakhir, keenam, yaitu persewaan tikar. Divisi ini secara keseluruhan dikelola oleh anggota-anggota ARMADA.

Secara keseluruhan, total tenaga kerja yang dilibatkan dalam operasional harian wisata Puncak Sosok mencapai lebih dari 145 orang, dimana seluruh warga yang terlibat merupakan warga lokal asli Desa Jambon. Angka ini sangat bermakna jika dilihat dari perspektif Dusun Jambon sebagai sebuah komunitas. Melihat banyaknya warga lokal yang terlibat secara aktif dalam pengelolaan harian Puncak Sosok mengindikasikan bahwa kegiatan pariwisata yang ada di Puncak Sosok telah berkembang menjadi sektor penghidupan secara nyata bagi masyarakat disekitarnya,

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bukan hanya sekadar kerjaan sampingan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Scheyvens (2002) yang menyatakan bahwa CBT dikatakan berhasil ketika suatu komunitas dapat menjadikan kepariwisataan yang ada di sekitar mereka sebagai pendapatan utama atau signifikan bagi komunitas.

Selain itu, distribusi keterlibatan pengelolaan operasional harian yang mencakup berbagai kelompok mencerminkan inklusivitas model CBT yang diterapkan Puncak Sosok. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu destinasi wisata dalam menerapkan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Dengan demikian, Puncak Sosok berhasil melaksanakan prinsip-prinsip CBT, melalui struktur formal dipegang oleh pokdarwis dan ARMADA, jangkauan manfaat ekonomi yang luas, dan pengelolaan dengan menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan ekosistem pengelolaan.

3.2.2 Distribusi Manfaat Ekonomi berdasarkan Divisi Operasional Harian Puncak Sosok

Dalam pembagian distribusi manfaat ekonomi divisi parkir, pengelola Puncak Sosok menetapkan persentase 60-70% dari seluruh pendapatan parkir di hari tersebut untuk pembagian upah tenaga kerja divisi parkir. Sementara itu, sebanyak 30-40% akan masuk ke dalam kas Puncak Sosok. Misal, dalam sehari, terdapat 100 motor dan 50 mobil, dengan tarif parkir per motor Rp2.000 dan mobil Rp5.000 yang mengunjungi destinasi wisata Puncak Sosok. Total pendapatan divis parkir pada hari tersebut berjumlah Rp450.000. Berdasarkan persentase pembagian distribusi manfaat divisi

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

parkir, sebanyak Rp270.000-Rp315.000 akan didistribusikan ke seluruh anggota divis parkir, sedangkan Rp135.000-Rp180.000 akan disetorkan ke Puncak Sosok.

> Mbak Novi dan Mbak Nabila, Admin Puncak Sosok,
>
> "Kita kan ada hitungannya, Mas, per malam. Kita ngitungnya dari karcis parkir yang udah kesobek. Nanti dihitung sesuai nomer karcis yang udah disobek. Jadi kan nanti ketauan, di malam itu, ada berapa motor sama berapa mobil yang masuk. Nanti dari total pendapatan, sekitar 60-70% yang nanti buat upah temen-temen parkir, trus nanti 30-40% -nya masuk ke Puncak Sosok" (wawancara langsung 24 April 2026)

Pengelola Puncak Sosok sendiri menerapkan kebijakan yang berbeda terhadap divisi ticketing. Anggota divisi ticketing akan memeroleh distribusi manfaat ekonomi dalam kurun waktu mingguan, berdasarkan rata-rata gaji yang diperoleh divisi parkir. Nominal distribusi manfaat ekonomi pada divisi ticketing akan berada sedikit di bawah dari rata-rata gaji divisi parkir. Adapun batas maksimal perolehan gaji yang dimiliki anggota divisi ticketing ialah Rp80.000, sementara batas terendah ada pada angka Rp25.000. Kebijakan ini ditetapkan oleh pengelola dengan menimbang beban kerja yang jauh berbeda, antara divisi ticketing dengan divisi parkir.

> Mbak Novi dan Mbak Nabila, Admin Puncak Sosok,
>
> "Kalo gaji temen-temen tiket itu per minggu, Mas. Untuk perhitungannya, kita bakal ngitung dari rata-rata gaji parkir. Misal rata-rata gaji parkir di hari itu Rp80.000 per orang, nanti gaji temen-temen divisi ticketing dibawahnya. Trus kita juga ada batas maksimalnya, Mas, untuk gaji tiket. Batas maksimalnya di Rp80.000. Jadi, misal rata-rata gaji parkir tinggi, di angka Rp120.000-an, gaji temen-temen tiket tetep di Rp80.000. Kalo untuk batas bawah di Rp25.000 Mas" (wawancara langsung 24 April 2026)

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Di sisi lain, unit bisnis warung UMKM juga melakukan distribusi manfaat hasil ke tenaga kerja pembantu pada masing-masing warung. Untuk mekanismenya penghitungannya, tergantung kepada masing-masing pemilik warung. Sebagai contoh, Bu Sarjiyati, pemilik warung Pak Timbul, menerapkan kebijakan pembagian distribusi manfaat kepada tenaga kerja yang membantunya dengan menetapkan upah minimum sebesar Rp10.000,00 jika pada hari itu warung kurang ramai. Sementara itu, ketika warung miliknya ramai, Bu Sarjiyati memberikan upah sebesar Rp10.000,00 per Rp100.000,00 pendapatan warung pada hari itu.

Bu Sarjiyati, pemilik warung

> "Tergantung, Mas. Tergantung penghasilan saya. Ngikutin hasil pendapatan warungku, Mas. Kadang juga saya ngitung per 100 ribu pendapatan saya, karyawan saya kasih 10 ribu. Tak kasih di hari itu juga, langsung, harian" (wawancara langsung 21 April 2026)

Model distribusi manfaat tersebut beliau terapkan, dengan menyeimbangkan antara pendapatan warung miliknya dengan kerja yang telah dilakukan oleh tenaga kerja miliknya.

Sementara itu, Bu Iin, pemilik warung Mbak Fitri, menerapkan pembagian upah yang berbeda. Beliau menetapkan upah sebesar Rp30.000 - Rp50.000 jika warung miliknya tidak ramai pembeli pada hari tersebut. Ketika warung miliknya ramai pembeli, beliau akan memberikan upah kepada tenaga kerja sebesar Rp150.000 – Rp200.000 pada hari tersebut.

Bu Iin, pemilik warung

> "Yo, tergantung, Mas. Tergantung pendapatanku yo, Mas. Nek sepi ya dapet sekian kecil, nek rame ya sekian besar. Tapi nek sepi yo aku tetep

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> ngasih minimal 30 ribu lah, Mas. Aku ki orang e gaenakan" (wawancara langsung 22 April 2026)

Distribusi manfaat yang diterapkan oleh para pemilik warung tentu berbeda-beda, tergantung dari pertimbangan dan keputusan dari masing-masing pemilik warung. Akan tetapi, secara umum, masyarakat lokal yang menjadi tenaga kerja pembantu di warung-warung UMKM di area wisata Puncak Sosok mendapatkan upah yang setara dengan nilai di atas. Secara menyeluruh, terdapat kurang lebih 48 warga lokal yang turut serta menjadi tenaga kerja pembantu di seluruh warung UMKM yang berjualan di Puncak Sosok.

Untuk divisi SaBer dan teknis (yang berisikan para tukang di Puncak Sosok, pembagian distribusi manfaat ekonomi sudah dipatok dengan rata-rata upah per hari Rp60.000 untuk SaBer dan Rp70.000 untuk tukang.

Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok

> "Kalo untuk gaji divisi SaBer sama tukang sebenernya udah dipatok. Rp110.000 per hari buat tukang, trus SaBer Rp90.000 per hari. Ya tapi kan mereka ga masuk setiap hari yo, Mas. Kalo diambil rata-rata, per orang bisa masuk 18-20 kali lah dalam sebulan." (wawancara langsung 18 April 2026)

Di sisi lain, distribusi manfaat pengelola yang memiliki kepentingan tingkat atas dalam pengelolaan Puncak Sosok mendapatkan upah yang disamakan dengan upah tukang, yaitu Rp110.000 per hari, selama sebulan. Hal ini menimbang peran dan fungsi pengelola tingkat atas dalam mengelola destinasi wisata Puncak Sosok secara keseluruhan.

Pak Rudy, Ketua Pengelola Puncak Sosok

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

> "Untuk kami, pengelola, sudah mufakat dengan anggota lain juga, buat kami diberikan upah senilai dengan upah tukang per hari, di Rp110.000 itu, Mas. Dihitung selama sebulan full. Ya, kan juga ngelihat kinerja kami pengelola yang full ngurusin semuanya to, Mas. Yang dapet gaji segitu total ada 15-an orang, Mas" (wawancara langsung 18 April 2026)

Distribusi manfaat ekonomi di Puncak Sosok tidak berlangsung secara seragam bagi seluruh pelaku yang terlibat, melainkan dirancang secara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik, mekanisme kerja, dan kontribusi masing-masing divisi operasional. Setiap divisi memiliki sistem pembagian pendapatan tersendiri yang telah disepakati bersama antara pengelola dan anggota komunitas, sehingga distribusi manfaat ekonomi dapat ditelusuri secara spesifik dari sumber penerimaan hingga ke tangan tenaga kerja lokal di lapangan. Pola distribusi ini mencerminkan prinsip *direct service fee* dalam kerangka CBT, dimana manfaat ekonomi dibagikan berdasarkan tingkat keterlibatan dan kontribusi nyata setiap anggota, bukan semata-mata secara merata kepada seluruh komunitas (Kitara Foundation, 2025; Pradini, 2022). Pemahaman terhadap mekanisme distribusi per divisi menjadi penting karena dari sinilah dapat diidentifikasi seberapa besar proporsi pendapatan wisatawan yang benar-benar terserap ke dalam ekosistem ekonomi lokal dan seberapa besar yang masuk ke kas pengelola untuk keperluan operasional dan pengembangan destinasi. Sub-bab ini menguraikan secara rinci mekanisme distribusi manfaat ekonomi pada tiap divisi operasional harian Puncak Sosok berdasarkan data wawancara lapangan dan bagan alur distribusi yang telah disusun pada Bagan 2 dan Bagan 3.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.3 Multiplier Effect Pariwisata Puncak Sosok

Manfaat ekonomi yang dirasakan oleh komunitas masyarakat Puncak Sosok bersumber dari pengeluaran wisatawan selama berwisata di Puncak Sosok, mulai dari biaya parkir, tiket masuk, belanja makanan & minuman, dan seterusnya. Transaksi ekonomi dapat terjadi jika kebutuhan pengunjung pada saat berwisata di Puncak Sosok dapat dipenuhi oleh ekosistem pengelola. Keberlanjutan transaksi yangsaling menguntungkan ini membuat manfaat ekonomi dari adanya kegiatan pariwisata di Puncak Sosok bagi komunitas dapat tercipta.

3.3.1 Tourist Expenditure / Pengeluaran Wisatawan

Pada umumnya, pengeluaran wisatawan bervariasi, tergantung pada kebutuhan dan ketersediaan fasilitas dan amenitas yang ada di destinasi. Dari proses pengambilan data yang sudah peneliti lakukan, terdapat 5 jenis pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan Puncak Sosok. Pengeluaran tersebut adalah sebagai berikut: 1) parkir; 2) tiket masuk; 3) konsumsi; 4) toilet; 5) photobox. Data pengeluaran wisatawan didapat dari pertanyaan kuesioner yang disebar secara acak oleh peneliti kepada wisatawan.

Tabel 4. Data Pengeluaran Wisatawan

(N: 84 Orang)

	Nominal
Rata-rata pengeluaran per Wisatawan per kunjungan	Rp118.131

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Berdasarakan hasil analisis data menggunakan google spreadsheet, diketahui rata-rata pengeluaran per wisatawan dalam satu kali kunjungan adalah sebesar Rp118.131. Untuk menghitung estimasi total pengeluaran wisatawan Puncak Sosok, diperlukan data kunjungan wisatawan dalam satu bulan. Hal ini bisa dicari dari tabel 2 pada Bab 1, dengan mencari rata-rata kunjungan wisatawan Puncak Sosok dalam sebulan. Ditemukanlah angka 25.039 wisatawan per bulan (n).

Maka dari itu, total pengeluaran wisatawan dalam sebulan dapat dilihat dalam kalkulasi berikut:

$$TC = AC \times n$$

$$= Rp118.131 \times 25.039$$

$$= Rp2.957.882.109$$

3.3.2 Direct Income / Dampak Langsung

Dampak langsung dihitung dari rata-rata total pendapatan tiap tipe bisnis yang menjadi sumber pendapatan langsung Puncak Sosok, yaitu sebagai berikut: 1) parkir; 2) tiket masuk; 3) warung; 4) toilet.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Tabel 5. Data Pendapatan Langsung

No	Tipe Bisnis	Jumlah Unit	Rata-rata	Rata-rata Pendapatan per hari	Total Pendapatan per Bulan
1.	Parkir	1		Rp1.335.500	Rp40.065.000
2.	Ticketing	1		Rp4.500.000 – Rp4.800.000	Rp144.000.000
3	Warung	16		Rp750.000	Rp360.000.000
4.	Toilet	1		Rp1.169.000	Rp35.070.000
5.	Tikar	1		Rp2.130.000	Rp63.884.000
	Total			Rp7.704.500	Rp643.019.000

Tipe bisnis yang dicantumkan pada tabel merupakan bisnis yang menerima manfaat secara langsung dari adanya transaksi pengeluaran oleh wisatawan selama berada di Puncak Sosok. Dapat dilihat dari tabel data bahwasannya, tipe bisnis yang menerima manfaat ekonomi paling tinggi secara langsung dimiliki oleh warung UMKM, diikuti loket. Kedua tipe bisnis tersebut menjadi sumber pemasukan langsung terbesar untuk wisata Puncak Sosok dengan menyumbang hingga 87,02% dari total pendapatan di wisata Puncak Sosok. Hal ini menjadi masuk akal, sesuai dengan rata-rata jumlah kunjungan per hari di wisata Puncak Sosok yang cukup tinggi, yaitu mencapai 954 pengunjung per hari.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.3.3 Indirect Income

Tabel 6. Data Pendapatan Tidak Langsung

No	Tipe Bisnis	Jumlah Tenaga Kerja	Rata-rata Pendapatan per hari	Total Pendapatan per Bulan
1.	Warung	32	Rp55.000	Rp52.800.000
2.	Ticketing	12	Rp53.000	Rp15.840.000
3	Parkir	54	Rp73.000	Rp118.260.000
4	Pengelola	15	Rp110.000	Rp49.500.000
5	Saber	7	Rp60.000	Rp12.600.000
6	Teknis / Tukang	8	Rp70.000	Rp16.800.000
	Total		Rp333.000	Rp265.800.000

Puncak Sosok berhasil melibatkan lebih dari 200 orang warga lokal untuk turut serta dalam operasional harian di sana. Komposisi keterlibatan warga yang paling banyak ada pada divisi parkir dan warung, dengan melibatkan 56 warga lokal Dusun Jambon. Masing-masing warga yang terlibat dalam divisi parkir dan warung mendapatkan rata-rata penghasilan harian sebesar Rp73.000 dan Rp55.000.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.3.4 Induced Income

Tabel 7. Data Pendapatan Lanjutan

No	Variabel	Jumlah Sample (n)	Rata-rata Pengeluaran per kepala, per bulan	Total Pengeluaran Jumlah Sample
1.	Kebutuhan Rumah	35	Rp770.000	Rp26.950.000
2.	Listrik		Rp134.000	Rp4.690.000
3	Air		Rp63.000	Rp2.205.000
4	Pendidikan		Rp246.000	Rp8.610.000
	Total		Rp1.213.000	Rp36.390.000

Pendapatan tenaga kerja dapat menjadi pendorong unuk terciptanya manfaat ekonomi lanjutan, dalam bentuk pengeluaran harian maupun bulanan masing-masing tenaga kerja. Tenaga kerja di Puncak Sosok memiliki rata-rata pengeluaran sebulan sebesar Rp1.213.000, dengan alokasi pengeluaran seperti yang telah tersedia di tabel 7.

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

3.4 Analisis Multiplier Effect Pariwisata Puncak Sosok

Data yang telah didapat dari pendapatan langsung (D = Rp579.134.000), pendapatan tidak langsung (I = Rp265.800.000), pendapatan lanjutan (U = 42.455.000), dan pengeluaran wisatawan (E = Rp141.450.000), kemudian dimasukkan ke dalam formulasi perhitungan *Keynesian Multiplier Effect* (KIM), *Ratio Income I,*& *Ratio Income II*.

Keynesian Income Multiplier

$$\text{KIM} = \frac{D+N+U}{E}$$

$$= \frac{643.019.000 + 265.800.000 + 36.390.000}{2.957.882.109}$$

$$= 0{,}31955$$

$$= 0{,}312 \text{ (pembulatan)}$$

Angka menunjukkan bahwa setiap Rp1.000,00 yang dikeluarkan pengunjung pada saat berwisata ke Puncak Sosok mampu melipatgandakan pendapatan unit-unit bisnis dan tenaga kerja yang ada di Puncak Sosok sebesar Rp312. Angka hasil formulasi KIM yang hanya sebesar 0,312 ini terkategorikan cukup rendah (hampir mendekati nol). Hal ini turut mengindikasikan kebocoran ekonomi yang cukup tinggi. Belum diketahui dimana kebocoran ekonomi pada pariwisata Puncak Sosok memungkinkan untuk terjadi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Ratio Income I

$$\text{Ratio Income I} = \frac{D+N}{D}$$

$$= \frac{643.019.000 + 265.800.000}{643.019.000}$$

$$= 1{,}413$$

Angka dari Ratio Income I menunjukkan lebih da ri angka 1 (>1). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan setiap Rp1.000,00 dalam pendapatan masyarakat yang terlibat dalam pendapatan langsung maupun tidak langsung dari pendapatan unit-unit bisnis yang ada di Puncak Sosk menjadi Rp1.413,00. Pendapatan langsung dan tidak langsung yang dimaksud ialah pendapatan tiap unit usaha yang ada di Puncak Sosok dan tenaga kerja yang terlibat dalam pengelolaan harian destinasi Puncak Sosok.

Ratio Income II

$$\text{Ratio Income II} = \frac{D+N+U}{D}$$

$$= \frac{643.019.000 + 265.800.000 + 36.390.000}{643.019.000}$$

$$= 1{,}469$$

$$= 1{,}47 \text{ (pembulatan)}$$

Angka dari Ratio Income I menunjukkan lebih dari angka 1 (>1). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan masyarakat, pendapatan unit bisnis dan daya konsumsi masyarakat lokal. Setiap Rp1.000,00 yang diperoleh dan dialokasikan masyarakat lokal dapat berlipat ganda menjadi Rp1.470,000.

Berdasarkan indikator hasil analisis multiplier effect, hasil dari formulasi KIM tergolong cukup rendah, mengindikasikan terjadinya kebocoran ekonomi yang

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

signifikan. Sementara itu, formulasi *ration income I* dan *ratio income II* menunjukkan angka lebih dari satu (>1), secara umum, mengindikasikan bahwa kegiatan pariwisata yang ada di Puncak Sosok memiliki manfaat secara signfikan terhadap pendapatan masyarakat dan pelipatgandaan melalui pengeluaran rumah tangga. Pada dasarnya, formulasi pelipatgandaan pendapatan mengukur keseluruhan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat lokal yang terlibat dalam perekonomian pariwisata Puncak Sosok.

3.5 Refleksi Kritis

Hasil perhitungan menunjukkan angka KIM yang sangat rendah, hanya sebesar 0,312. Angka ini mengindikasikan bahwa terjadi kebocoran yang besar dalam ekosistem perekonomian pariwisata Puncak Sosok. Akan tetapi, penulis mengakui jikalau data yang telah diperoleh belum dapat memberikan gambaran akan pendapatan unit bisnis di Puncak Sosok secara menyeluruh. Hal ini seharusnya menjadi perhatian kritis. Secara teoritis, nilai KIM yang jauh lebih tinggi dari studi pembanding dapat mengindikasikan dua kemungkinan. Pertama, Puncak Sosok memang memiliki struktur ekonomi lokal yang terintegrasi dengan baik dan minim kebocoran. Kedua, mungkin ada masalah metodologis dalam pengukuran variabel E (pengeluaran wisatawan) yang membuat angka penyebut terlalu kecil dibandingkan dengan nilai D, N, dan U di pembilang. Penulis menyadari bahwa kemungkinan kedua ini perlu dipertimbangkan secara serius. Terdapat inkonsistensi antara nilai E yang berasal dari rata-rata pengeluaran 84 responden kuesioner dengan data pendapatan *direct effect*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang telah diperoleh peneliti. Oleh karena itu, proses konversi dari data sampel menuju estimasi total perlu ditelusuri dan didalami kembali.

Refleksi kritis lain adalah penulis juga menyadari bahwa keterbatasan waktu penelitian yang relatif singkat, yakni hanya satu bulan untuk pengambilan data primer, turut membatasi kedalaman triangulasi data antara hasil kuesioner wisatawan dan hasil wawancara dengan pengelola. Beberapa angka yang dihasilkan masih bersifat estimasi kasar dan memerlukan verifikasi lebih lanjut di masa mendatang.

Secara metodologi dan teori, penulis juga merespons bahwa pilihan menggunakan metode mixed method meski menawarkan keunggulan dalam mencampurkan data kuantitatif pengeluaran wisatawan dengan data kualitatif tentang tata kelola CBT ini tetap memiliki tantangan tersendiri, yakni ketidaksinkronan unit analisis antara dua jenis data tersebut. Teknik accidental sampling pada wisatawan dan purposive sampling pada pengelola dan UMKM meski umum ditemui dalam penelitian pariwisata skala kecil tetap membawa potensi risiko bias seleksi, yang bisa berpengaruh terhadap representatif data, apalagi mengingat adanya jumlah sample wisatawan sebanyak 84 orang, dibandingkan rata-rata kunjungan wisatawan sebesar 954 orang. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya eksplorasi ketidaksetaraan distribusi manfaat antara pelaku usaha, seperti adanya perbedaan pendapatan antar warung yang cukup signifikan, sebagaimana diketahui dari perbedaan pendapatan Bu Sarjiyati dan Bu Iin. Dari hal tersebut, pernyataan “distribusi manfaat telah merata bagi komunitas" dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran secara umum, bukan representasi kondisi setiap individu pelaku usaha secara setara.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Wisata Puncak Sosok telah membangun sistem alokasi pendapatan dan mekanisme distribusi manfaat ekonomi yang terstruktur dan transparan. Dari sisi alokasi pendapatan, sumber utama Puncak Sosok berasal dari retribusi tiket sebesar Rp5.000 per orang yang dialokasikan dengan skema 75% untuk operasional dan upah, 10% kas cadangan, 10% Pemerintah Kalurahan Bawuran, dan 5% premi asuransi pengunjung, didukung mekanisme pendapatan tambahan berupa pajak warung (Rp500/item), bagi hasil persewaan tikar ARMADA (70:30), serta sistem bagi hasil parkir (60–70% untuk tenaga kerja). Dari sisi distribusi manfaat, penelitian ini menemukan bahwa manfaat ekonomi tidak berhenti pada level pengelola, melainkan mengalir hingga ke lebih dari 200 warga lokal yang terlibat dalam enam divisi operasional (parkir, ticketing, warung, SaBer, teknis, dan pengelola), dengan mekanisme *Direct Service Fee* yang mendistribusikan manfaat berdasarkan kontribusi kerja masing-masing individu. Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama dan kedua, sekaligus membuktikan bahwa model pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Puncak Sosok telah berhasil menciptakan ekosistem ekonomi baru yang melibatkan warga secara luas dan terdokumentasi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Terkait rumusan masalah ketiga mengenai besaran nilai pengganda ekonomi, hasil perhitungan menunjukkan nilai Keynesian Income Multiplier (KIM) sebesar 0,312, Ratio Income Multiplier I sebesar 1,413, dan Ratio Income Multiplier II sebesar 1,47. Nilai RI I dan RI II yang berada di atas angka 1 mengindikasikan bahwa kegiatan pariwisata di Puncak Sosok tetap memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi pendapatan pelaku usaha dan tenaga kerja lokal, sejalan dengan pelipatgandaan pendapatan melalui pengeluaran rumah tangga. Namun, nilai KIM yang jauh di bawah 1 mengindikasikan adanya kebocoran ekonomi (*economic leakage*) yang cukup besar pada level agregat, yang sebagaimana telah diuraikan pada sub-bab Refleksi Kritis, kemungkinan besar dipengaruhi oleh inkonsistensi antara metode pengukuran variabel pengeluaran wisatawan (E) dan data pendapatan langsung (D) yang diperoleh peneliti, bukan semata-mata mencerminkan kondisi ekonomi riil di lapangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Puncak Sosok telah berhasil menciptakan manfaat ekonomi yang nyata bagi komunitas lokal, meskipun besaran manfaat tersebut pada level makro masih memerlukan pengukuran lebih akurat untuk memastikan validitas nilai pengganda yang sesungguhnya.

4.2 Saran

Bagi pihak pengelola Wisata Puncak Sosok, disarankan untuk melakukan digitalisasi pencatatan keuangan pada seluruh unit bisnis, termasuk warung UMKM, agar data pendapatan setiap divisi dapat direkap secara konsisten dan dapat ditelusuri untuk kepentingan evaluasi maupun penelitian lanjutan. Pengelola juga disarankan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

untuk meninjau kembali kesenjangan pendapatan antar-divisi yang cukup signifikan, seperti perbedaan upah antara divisi SaBer, teknis, dan pengelola tingkat atas, agar sistem distribusi manfaat yang sudah baik ini dapat semakin mencerminkan prinsip keadilan sebagaimana ditekankan dalam kerangka CBT. Selain itu, mengingat sifat pariwisata Puncak Sosok yang sangat dipengaruhi cuaca dan musim, pengelola perlu mendokumentasikan data kunjungan dan pendapatan secara berkelanjutan sepanjang tahun, tidak hanya pada periode tertentu, agar tersedia basis data yang lebih representatif untuk perencanaan jangka panjang.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan teknik *exit survey* dalam pengambilan data pengeluaran wisatawan, agar angka yang diperoleh mencerminkan pengeluaran aktual, bukan estimasi pada saat wisatawan baru tiba di lokasi. Penelitian lanjutan juga perlu memperbesar jumlah sampel wisatawan dengan pendekatan *stratified random sampling* serta memperpanjang periode pengambilan data untuk mencakup variasi musim (*high* dan *low season*), sehingga hasil perhitungan multiplier effect, khususnya nilai KIM yang pada penelitian ini masih menunjukkan inkonsistensi metodologis. Hal ini perlu dilakukan agar nilai *multiplier effect* dapat diverifikasi dan divalidasi dengan lebih akurat.

Bagi pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kalurahan Bawuran dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, penulis menyarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun kebijakan pendampingan bagi destinasi wisata berbasis masyarakat lainnya di wilayah Bantul, mengingat model pengelolaan kolaboratif antara pokdarwis dan organisasi pemuda seperti ARMADA terbukti

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

mampu menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang cukup berdaya. Pemerintah daerah juga disarankan untuk memberikan dukungan teknis dalam hal pelatihan manajemen keuangan dan akuntansi sederhana bagi staf administrasi destinasi wisata komunitas, agar transparansi keuangan yang sudah menjadi nilai positif di Puncak Sosok dapat diadopsi pula oleh destinasi-destinasi serupa yang belum memiliki sistem pencatatan yang memadai. Pada akhirnya, dukungan kebijakan yang berkelanjutan dari pemerintah daerah, dipadukan dengan komitmen internal komunitas yang sudah terbukti kuat di Puncak Sosok, akan menjadi kunci penting bagi keberlangsungan manfaat ekonomi pariwisata berbasis masyarakat ini dalam jangka panjang.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Artikel

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Barat. Bina Ekonomi, 23(1).

Almadani, L. O. A. (2024). Analisis multiplier effect sport tourism terhadap perekonomian masyarakat di kawasan Desa Wisata Waburi Park Kabupaten Buton Selatan. [Skripsi, Universitas ...].

Aransha, A. S., & Pinasti, V. I. S. (2019). Kontribusi masyarakat desa dalam mengembangkan Desa Wisata Brayut Kabupaten Sleman. Jurnal Pendidikan Sosiologi.

Astuti, D. Y., & Suyatno. (2025). Strategi optimalisasi partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Brayut. Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN), 13(1).

Asyahri, Y., Wafa, F. E., Syaugi, & Muhaimin. (2023). Multiplier effect of religious tourism for income of the surrounding community in Banjar Regency. International Journal of Tourism and Hospitality in Asia Pacific (IJTHAP), 6(2), 126–137.

Christen, A. P., & Silalahi, W. P. (2023). Analisis multiplier effect pariwisata F1H2O bagi masyarakat kawasan Danau Toba, Balige. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(3).

Dalimunthe, Z., & Hasri, D. A. (2023). Analisis multiplier effect investasi dan pengeluaran pemerintah terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2016–2020. Nusantara Journal of Economics (NJE), 5(1).

H Sarjan, D., Antasari, S., Azhari, B. S., Hakim, A. W., & Setyawan, M. T. D. (2021). Kebun kopi arabica Sembalun Bumbung sebagai alternatif destinasi agrowisata. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4(3). https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.872

Karyatun, S., Tanjung, A., Sudiarta, M., Djunaidi, A., & Basiya, R. (2020). Tourist village multiplier effect studies: Small scale approach best practice of Desa Wisata Nglanggeran, Yogyakarta, Indonesia. International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research, 6(2).

Natsir, U. D., Aswar, N. F., & Lestari, D. A. (2025). Multiplier effect Center Point of Indonesia (CPI) terhadap ekonomi masyarakat. Journal of Innovation Research and Knowledge, 4(8).

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Nuryadin, D., & Purwiyanta. (2023). Multiplier effects of tourism sector in Yogyakarta: Input-output analysis. JEJAK, 16(1), 170–183.

Oktaviani, A. B., & Yuliani, E. (2023). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Jurnal Kajian Ruang, 3(1).

Pradini, G. (2022). Manfaat ekonomi kegiatan pariwisata berbasis masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan. Turn Journal, 2(1), 47–57.

Putra, A. P., Wijayanti, T., & Prasetyo, J. S. (2017). Analisis dampak berganda (multiplier effect) objek wisata Pantai Watu Dodol Banyuwangi. Journal of Tourism and Creativity, 1(2).

Putri, I. A., Sari, M., & Cahyani, A. D. (2023). Desa Wisata Brayut sebagai ruang interaksi sosial wisatawan asing dan masyarakat lokal. Journal of Research on Business and Tourism, 3(2), 81–94.

Rafii, R. (2019). *Watu Amben untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Bantul Yogyakarta* [Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta]. Repository STIPRAM Yogyakarta. http://repository.stipram.ac.id/1080/

Revila, R. G., & Moure, O. M. (2022). Corporate social responsibility (CSR) and the 2030 agenda in the framework of new trends in tourism and hotel companies performance. Corporate Governance and Sustainability Review.

Rohyani, I., Noorsanti, D., Azizah, S. N., & Wahyuningsih, S. (2019). Analisis dampak efek berganda pada Pantai Suwuk di Desa Tambak Mulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Jurnal E-BIS, 3(1).

Satriawati, Z., Prasetyo, H., & Irawati, N. (2023). Kajian minat masyarakat terhadap pariwisata alternatif dan wisata pedesaan melalui Google Trends. Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah, 17(1), 18–26.

Scheyvens, R. (2002). Tourism for development: Empowering communities. Prentice Hall

Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang, 1(1). ISSN 2615-0956.

Veriasa, T. O., Aliadi, A., Nugroho, A., Cantika, F. S. P., Panggabean, I. B. R., Purwanto, S., Alias, & Septria, D. (2023). The contribution of community-based tourism to household income: Evidence from West Kalimantan, Indonesia. Indonesian Journal of Forestry Research, 10(2), 169–184. https://doi.org/10.59465/ijfr.2023.10.2.169-184

UNIVERSITAS GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Nyangabyaki, V. R., & colleagues. (2018). The role of community-based tourism in natural resource conservation: The case of Rwanda. African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure.

Wawancara Pak Rudy, Puncak Sosok, Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 18 April 2026

Wawancara Mbak Novi, Puncak Sosok, Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 24 April 2026

Wawancara Mbak Nabila, Puncak Sosok, Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 24 April 2026

Wawancara Bu Sarjiyati, Puncak Sosok, Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 21 April 2026

Wawancara Bu Iin, Puncak Sosok, Bawuran, Pleret, Bantul, Yogyakarta, 22 April 2026

Buku

Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). Tourism: Principles and practice (4th ed.). Prentice Hall.

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success? ICRT Occasional Paper No. 11. International Centre for Responsible Tourism.

Kuncoro, M. (2009). Metode riset untuk bisnis dan ekonomi. Erlangga.

Mathieson, A., & Wall, G. (1982). Tourism: Economic, physical and social impacts. Longman.

Rahmawati, R. (2018). Perkembangan Desa Wisata Krebet dan dampaknya terhadap kondisi ekonomi masyarakat Dusun Krebet, Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].

Sharma, T. K., & Pahuja, A. (2025). Community-based tourism and empowerment: Insights from SLR (pp. 161–174). https://doi.org/10.1108/978-1-83708-054-020251008

Sunyoto, D., & Hasanah, E. U. (2012). Pengantar ilmu ekonomi makro. CAPS.

Swabawa, K. (2025). Pariwisata Indonesia menuju Indonesia Emas 2045. Star Digital Publishing.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

UNEP & UNWTO. (2005). Making tourism more sustainable: A guide for policy makers. United Nations Environment Programme & World Tourism Organization.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Sumber Online

Admin. (2024, 23 Januari). Puncak Sosok Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian Pariwisata. https://penelitianpariwisata.id/puncak-sosok-bantul-daerah-istimewa-yogyakarta/

Bapperida DIY. (n.d.). Jenis objek wisata. Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Provinsi DIY. https://bapperida.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/214-jenis-objek-wisata

Dinda. (2021, 15 Juni). Puncak Sosok: Wisata dengan pemandangan malam yang memukau. Kompasiana. Diambil pada 24 Juni 2026, dari https://www.kompasiana.com/dinda40900/60c8ce6a8ede485ac4337ed2/puncak-sosok-wisata-dengan-pemandangan-malam-yang-memukau

Djavatoday. (n.d.). Puncak Sosok Bantul: Spot terbaik berburu city lights. Djavatoday.com. https://djavatoday.com/wisata/puncak-sosok-bantul-spot-terbaik-berburu-citylights/

Pradana, W. A. (2020, 22 Agustus). 11 aktivitas menarik yang bisa dilakukan di Puncak Sosok Bantul Yogyakarta. Kompas.com. https://travel.kompas.com/read/2020/08/22/210617927/11-aktivitas-menarik-yang-bisa-dilakukan-di-puncak-sosok-bantul-yogyakarta

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LAMPIRAN

Link Google Spreadsheet (data pengeluaran wisatawan)
https://docs.google.com/spreadsheets/d/1kU1SwnCpBFCZre03uK9E5F3Z2retIgNRkFqZr8IHmsY/edit?usp=sharing

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS
PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

List pertanyaan wawancara kepada pemilik warung UMKM

Profil NarSum
Nama :
Usia :
Domisili :

1. Sudah berapa lama berjualan di sini?
2. Gimana sistem pengelolaan warung yang ada di Puncak Sosok?
3. Sebelum berjualan di Puncak Sosok, pernah kerja/usaha apa pak bu?

Direct Income
1. Rata-rata dalam sehari bisa dapat pemasukan berapa warungnya? (Omzet per Hari)
2. Kalau Weekend, ada bedanya ga pak bu?
3. Estimasi pendapatan warungnya per bulan berapa njih?

Indirect Effect, pengeluaran operasional
1. Dalam sebulan, berapa total pengeluaran untuk bahan baku, belanja, dll.
2. Selain bahan baku, ada pengeluaran operasional lain? kaya listrik, sewa tempat, bagi hasil ke Puncak Sosok, dll

Indirect, Gaji Karyawan
1. Ada berapa orang/karyawan di warung bapak ibu?
2. Bagaimana sistem pembagian upah ke karyawan?
3. Selain gaji pokok, ada pengeluaran lain ke karywana? kaya bonus, dll

Induced
1. Dari hasil pendapatan bapak ibu di alokasikan ke mana saja penggunaannya? pengeluaran sebulan
2. Bagi bapak ibu, adanya puncak sosok ini memberi manfaat mboten? Apa manfaat yang paling nyata dirasakan bapak ibu?

ALUR DISTRIBUSI MANFAAT DAN MULTIPLIER EFFECT PADA PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: STUDI KASUS PUNCAK SOSOK, YOGYAKARTA
Raffi Favian Alfikri, Mohamad Rachmadian Narotama, S.T., M.Sc., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA TULIS

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Raffi Favian Alfikri

NIM : 22/502744/SA/21747

Program Studi : Pariwisata

Alamat Email : raffifikri76@gmail.com

Menyerahkan kepada Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM untuk mempublikasikan secara online full text karya saya berupa skripsi yang berjudul:

Alur Distribusi Manfaat dan Multiplier Effect Pada Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus Puncak Sosok, Yogyakarta

Melalui sarana publikasi yang dimiliki perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM. Hal-hal yang berkaitan dengan akibat dari penerbitan karya ini Adalah menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 13 Juli 2026



Raffi Favian Alfikri